

**KARAKTERISTIK *ULIL AL BĀB* DALAM Q.S AR RA'D AYAT 19-
22 PERSPEKTIF *TAFSĪR FĪ ZHILĀLIL QUR'AN* KARYA SAYYID
QUTHB**



Oleh:

Aria Panji Saputra

NIM: 200601058

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2024

**KARAKTERISTIK *ULIL AL BĀB* DALAM Q.S AR RA'D AYAT 19-
22 PERSPEKTIF *TAFSĪR FĪ ZHILĀLIL QUR'AN* KARYA SAYYID
QUTHB**

Skripsi

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram

Untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar

Sarjana Agama



Oleh:

Aria Panji Saputra

NIM: 200601058

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

MATARAM

2024



Perpustakaan UIN Mataram

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Aria Panji Saputra, NIM 200601058 dengan judul "Karakteristik *Uḥūl Al-Bāb* Dalam QS ar-Ra'd Ayat 19-22 Perspektif *Tafsīr Fī Zhilālī Qur'an* Karya Sayyid Quthb" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 1 Desember 2023

Pembimbing

UNIVERSITAS NEGERI
MATARAM

Dr. Alshol Rusyid Ridho, MA.
NIP 199008072018011003

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 1 Desember 2023

Hal: **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Di Mataram

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Dengan Hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Aria Parji Saputra

NIM : 200601058

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Karakteristik *Ull Al Bab* Dalam Q.S an-

Ra'd Ayat 19-22 Perspektif *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Karya

UNIVERSITAS NEGERI
M A T A R A M

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *muqasyash* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*muqasyash*-kan.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Abdul Rasyid Ridho, MA.

NIP 199008072018011003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Aria Panji Saputra**
NIM : **200601058**
Jurusan : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Fakultas : **Ushuloddin dan studi Agama**

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "*Karakteristik Uḥil Al-Bāb* Dalam Q.S ar-Ra'd Ayat 19-22 Perspektif *Tafsir Fī Zhilālī Qur'an* Karya Sayyid Quthb" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Perpustakaan UIN Mataram, 1 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Aria Panji Saputra

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Aria Panji Saputra, NIM: 200601058 dengan judul "Karakteristik Ull Al Bab Dalam Q.S ar-Ra'd Ayat 19-22 Perspektif Tafsir Fi Zhilal Qur'an Karya Sayyid Quthb" telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal: 5 April 2024

Dewan Penguji

Dr. Abdul Rasyid Ridho, M.A.
(Ketua Sidang/Pembimbing)

Dr. H. Bostami Saladin, M.A.
(Penguji I)

Mutmainnah, M. Th.
(Penguji II)

UNIVERSITAS ISLAM
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd

NIP. 196602151997031001

MOTTO

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”. (QS. ar-Ra’d [13]: 19)¹



Perpustakaan UIN Mataram

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'anul Karim, Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, (Jakarta, PT INSAN MEDIA PUSTAKA, 2012), hlm. 252

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku ini untuk Ibuku Nurasa dan Bapakku Dinar, yang tiada henti-hentinya memberikan do'a dan dukungan untukku selama ini, Untuk kakak-kakakku Santri Ali, Sandi Ali dan Dewi Setiawati dan kakak iparku terimakasih karena kalian telah memberikan begitu banyak bimbingan, dekungan, warna dan keceriaan dalam hidupku, Untuk guru-guruku, temen-temanku yang tinggal di Masjid Al-Jihad dan teman-teman Squat Najihinku terimakasih atas segala kebaikan dan suportnya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Untuk almamaterku serta orang-orang yang berjasa dalam hidupku, terimakasih banyak.

Perpustakaan UIN Mataram

TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/’	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	’	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	Q	ي	y

ا---	ā (a panjang)	Contoh:	الْمَالِكُ	: al-Mālik
ي--	ī (i panjang)	Contoh:	الرَّحِيمُ	: al-Rahīm
و--	ū (u panjang)	Contoh:	الْغَفُورُ	: al-Ghafūr

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Dr. Abdul Rasyid Ridho, M.A. sebagai pembimbing yang memberikan bimbingan, motivasi, dan korelasi mendetail, terus menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesai;
2. Zuhripatul Jannah, M. Ag. selaku Sekertaris Jurusan dan Wali Dosen yang selalu memberi bantuan dan arahan dari semenjak baru masuk kuliah sampai dengan saat sekarang ini;
3. Dr. H. Zulyadain, M.A. sebagai ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ushluddin dan Studi Agama;
5. Prof. Dr. H. Masnun, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mataram;
6. Seluruh dosen FUSA UIN Mataram, khususnya pada prodi IQT, yang telah memberikan banyak wawasan baru hingga kami mampu untuk bertahan dan berkembang hingga saat ini;
7. Dinar dan Nurasa selaku Ayah dan Ibu yang selalu mendukung, mengarahkan, menyemangati, medo'akan dan membiayai semua keperluan dalam perkuliahan;

8. TGH. Lalu Suparlan Ahmad, selaku Pimpinan Ponpes Ulil Al Bab NW Gegek, TGH.Lalu Arbi Anshori Mudir Madrasah Aliah Qur'an dan Dirosah Islamiyyah NW Gegek dan HJ. Baiq Raudah, S. Si. Ummi di Madrasah Aliyah Qur'an dan Dirosah Islamiyyah NW Gegek yang selalu mendukung, mendo'akan dan mendidik spiritual;
9. Santri Ali, Sandi Ali, Dewi Setiawati, dan Zainul Arfan selaku kakak kandung dan kakak ipar yang selalu memberi dukuan dan bantuan yang berbentuk do'a, tenaga dan materil;
10. Teman-teman SQUAT NAJIHIN yang selalu bekerja sama dengan baik dan terus saling memberikan support antar sesama.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah SWT. Dan samoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Amin.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Mataram, 5 Januari 2024

Penulis,

Perpustakaan UIN Mataram

Aria Panji Saputra

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vii
HALAMAN MOTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	9
1. Tujuan Penelitian	9

B.	<i>Tafsir Fī Zhilālil Qur'an</i>	53
1.	Latar Belakang Penulisan	53
2.	Sistematika Penulisan	55
3.	Metode	56
4.	Corak	57
5.	Tujuan	59
BAB IV	ANALISIS PENAFSIRAN SAYYID QUTHB	
	TENTANG KARAKTERISTIK <i>ULIL AL BĀB</i>	
	DALAM Q.S AR-RA'D AYAT 19-22	62
A.	Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Karakteristik <i>Ulil Al Bāb</i> Dalam Q.S Ar-Ra'd Ayat 19-22	62
B.	Analisis Karakteristik <i>Ulil Al Bāb</i> Dalam Q.S Ar-Ra'd Ayat 19-22 Menurut Sayyid Quthb Dalam Kitab <i>Tafsir Fī Zhilālil</i> <i>Qur'an</i>	76
BAB V	PENUTUP	87
A.	Kesimpulan	87
B.	Saran	88
DAFTAR PUSTAKA		89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Relasi *Ulil Al Bab*, *Ulin Nuha*, *Ulil Abshar* dan *Ulil 'Ilmi*....45

Tabel 2.2 Klasifikasi Ayat-Ayat *Ulil Al Bāb* Berdasarkan Tartib Nuzul.46



Perpustakaan UIN Mataram

KARAKTERISTIK *ULIL AL BĀB* DALAM Q.S AR RA'D AYAT 19-22 PERSPEKTIF *TAFSĪR FĪ ZHILĀLIL QUR'AN* KARYA SAYYID QUTHB

Oleh:

Aria Panji Saputra

NIM 200601058

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perhatian peneliti terhadap “Karakteristik *Ulil Al Bab* Dalam Q.S ar-Ra'd Ayat 19-22 Perspektif *Tafsir Fī Zhilālil Qur'an* Karya Sayyid Quthb”. Di mana karakteristik dari *ulil al bab* pada Q.S ar-Ra'd ayat 19-22 salah satunya ialah menepati janji, akan tetapi janji kepada siapa dan bagaimana yang dimaksud pada ayat tersebut yang masih belum dipahami dan dibutuhkannya penelitian lebih mendalam, sehingga masih banyak dijumpai praktik di tengah-tengah masyarakat yang bertentangan dengan sifat atau karakter dari *ulil al bab* yaitu menepati janji, terlebih-lebih lagi para calon wakil rakyat yang masih banyak kita temukan yang membawa janji-janji akan tetapi tidak bisa mereka realisasikan.

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian pustaka, sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab *tafsir Fī Zhilālil Qur'an*. Adapun metode pendekatan penelitian tafsirnya menggunakan metode *tahlili*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Dan penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*).

Hasil penelitian yang dikemukakan peneliti dapat mengetahui bahwa, Sayyid Quthb pada kitab *tafsir Fī Zhilālil Qur'an* menjelaskan tentang karakteristik *ulil al bab* dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 19-22 secara rinci dan jelas, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa karakteristik *ulil al bab* atau orang yang memiliki akal, yaitu terdapat pada kepribadiannya sifat yang bertanggung jawab atas setiap janji-janjinya, menjalankan apa yang telah Allah perintahkan, takut kepada murka dan hisab Allah, bersabar dalam menuntut ridho Allah, mendirikan salat dan menginfakkan rizkinya baik sembunyi maupun terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan.

Kata Kunci: *Ulil Al Bab*, Sayyid Quthb, *Fī Zhilālil Qur'an*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui *washilah* malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi manusia untuk menuju jalan kebenaran melalui keterangan-keterangan yang telah termaktub dalam Al-Qur'an dengan jelas. Al-Qur'an juga merupakan hal yang menjadi pengantar menuju kebajikan dan pembatas antara hak dan yang batil, yang halal dan yang haram untuk sepanjang masa dan sepanjang usia manusia.² Dalam merealisasikan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia, pada Al-Qur'an tertuang banyak perintah bagi manusia untuk melakukan kebaikan yang harus ditempuh atau dilakukan olehnya dan pada Al-Qur'an pula, banyak perintah bagi manusia untuk menjauhi keburukan. Diantara aspek kebaikan yang ada pada Al-Qur'an ialah bagaimana menggunakan akal pikirannya dengan cara memperhatikan dan mengamati segala sesuatu yang ada di langit dan yang di bumi dan dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an.³

Allah SWT mengkaruniai manusia dengan berbagai keistimewaan. Diantara keistimewaan yang tidak terdapat pada hewan dan tumbuhan ialah diberikannya berupa akal pikiran.

² Muhammad Chirzin, *Renungan Harian Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018), Cet. I, hlm. 13

³ Waway Qodratullah, "Konsep *Ulu al-Albab* dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi", *Jurnal: Sigma-Mu*, Vol.8 No.1, 2016, hlm. 18

Sehingga dengan keistimewaan tersebut manusia berpotensi untuk dapat memahami pelajaran-pelajaran yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan dapat memilah dan memilih antara hak dan yang batil, yang halal dan yang haram. Akal merupakan sesuatu yang mulia yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lainnya dan dengan sebab akal pula manusia dapat mengambil pelajaran-pelajaran yang tertuang di dalam Al-Qur'an (wahyu Allah SWT), karena orang-orang yang dapat mengambil pelajaran di dalam Al-Qur'an hanyalah orang-orang yang berakal (*ulul al bāb*). Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S ar-Ra'd ayat 19.

Malaikat juga memandang bahwa akal sebagai sebuah kekuasaan, penguasaan atas ilmu pengetahuan.⁴ Karena dengan sebab akal-lah manusia dipilih menjadi makhluk yang paling mulia oleh Allah SWT, maka manusia berkewajiban untuk menjaga kemuliaan yang dimilikinya.⁵

Dan dengan adanya akal sebagai kekuasaan, penguasaan atas ilmu pengetahuan itulah yang akan membentuk karakter seorang manusia menuju karakter yang baik maupun lebih baik, di antara karakter manusia yang sangat baik ialah berkarakter *ulul al bāb*. Di antara karakter dari orang-orang yang berakal (*ulul al bāb*) salah satunya telah tertuang di dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 20.

Dalam *tafsir Fī Zhiḥalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, ia mengatakan bahwa pada ayat 20 ini merupakan janji mutlak,

⁴ Kementerian Agama RI & LIPI, *Tafsir Ilmi Mengenal Ayat-ayat Sains dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2014), hlm. 10

⁵ Azizah Herawati, "Kontekstualisasi Kosep *Ulu al-Albāb* di Era Sekarang", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 3, No.1, Juni 2015, hlm. 125

meliputi semua macam perjanjian baik perjanjinya dengan Allah maupun dengan manusia. Janji mutlak yang dimaksudkan adalah janji terbesar yang menjadi pokok pangkal semua perjanjian ialah janji iman. Janji iman ada yang lama dan ada yang baru. Perjanjian lama adalah perjanjian yang dahulu bersamaan dengan fitrah manusia yang berhubungan dengan undang-undang seluruh wujud, perjanjian ini sudah ditetapkan pada jiwa anak cucu Adam sejak mereka masih di dalam sulbi, kemudian perjanjian baru itu bersamaan dengan para Rasul yang diutus oleh Allah SWT. Para Rasul diutus bukan untuk mengadakan perjanjian iman melainkan untuk memperbaruinya, seperti tunduk patuh kepada Allah Yang Maha Esa dan melepaskan diri dari ketundukan dan kepatuhan (keberagamaan) kepada selain-nya.⁶

Maka berdasarkan keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia berupa akal, maka manusia harus menggunakan potensi akalnya dengan semaksimal mungkin yang telah diberikan oleh Allah SWT. Menggunakan akal artinya menggunakan kemampuan pemahaman baik itu berkaitan dengan realitas yang kongkrit maupun realitas spiritual. Musa Asy'ari ia memahami bahwa realitas kongkrit dipahami oleh pemikiran dan realitas spiritual dipahami oleh *qalb*.⁷ Dengan mengintegrasikan unsur rasional (akal) dan wahyu (*qalb*) dapat menghantarkan manusia menuju puncak kesempurnaan manusia.

⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 5* (Beirut Libanon: Darul Ahya' Wat Turats Al 'Arabi, t.tp), hlm. 89

⁷ Azizah Herawati, "Kontekstualisasi Kosep *Ulu al-Albāb* di Era Sekarang", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 3, No.1, Juni 2015, hlm. 125

Pada keseluruhan isi Al-Qur'an itu, para ulama sepakat bahwa membagi kandungan pesan-pesan Al-Qur'an dalam lima bagian, diantaranya: 1) masalah *tauhid*, termasuk di dalamnya segala kepercayaan terhadap hal yang ghaib: 2) masalah ibadah, yaitu kegiatan-kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang mewujudkan dan menghidupkan di dalam hati dan jiwa: 3) masalah janji dan ancaman: 4) jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, berupa ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan: 5) riwayat dan cerita, yaitu sejarah-sejarah orang terdahulu baik sejarah bangsa-bangsa, tokoh-tokoh maupun Nabi dan Rasul Allah.⁸

Dengan adanya akal yang diberikan oleh Allah SWT untuk manusia dengan sebab itulah Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Di antara tugas manusia sebagai khalifah di bumi ini adalah menyembah Allah SWT dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-nya, hal tersebut telah disampaikan melalui Rasul-Rasul Allah yang telah diutus kepada setiap umatnya. Oleh karena itu, maka siapasaja yang mengikutinya akan mendapat balasan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Dan begitupula sebaliknya, bagi orang-orang yang tidak mengikutinya maka ia akan mendapat ancaman atau siksa yang akan menyimpannya di dunia ataupun kelak di akhirat.

Dalam hal ini Allah SWT sering kali menyebutkan di dalam Al-Qur'an sebuah janji kepada mereka yang beriman dan beramal soleh. Namun sebuah kenyataan bahwa pelaku maksiat atau pendosa

⁸ Tim Departemen Agama RI, *Ushul Fiqh I* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1985), hlm. 84-85.

selalu mendapat kesenangan dengan segala kenikmatan hidup, sedangkan orang mukmin lebih sering mendapatkan kesusahan, padahal mereka ahli ibadah, ahli sedekah dan lain sebagainya. Dan inilah yang selalu terbersit dalam benak hati setiap muslim tatkala mereka dihadapkan dengan begitu banyaknya cobaan berat dan gangguan kuat yang di hadapinya, sehingga mereka bertanya-tanya tentang kepastian janji-janji Allah. Bagi orang-orang yang beriman, pasti di dalam dirinya tertanam dengan kuat keyakinan bahwa tidak ada keraguan sedikitpun terhadap janji-janji Allah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, karena mereka yakin bahwa Allah tidak akan pernah mengingkari janji-janji-nya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai janji Allah, salah satunya terdapat pada Q.S al-Fatir ayat 5.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ
الْعَرُورُ

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah itu benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."*⁹

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa jenis kata yang berkaitan dengan kata janji, seperti kata *al-'ahd*, *al-wa'd*, *al-'aqd*, dan *al-mitsaq*.¹⁰ Dari jenis-jenis kata yang bermakna janji tersebut, ada dua macam objek yang dihubungkan atau objek yang disandingkan dengan kata-kata yang bermakna janji. Pertama janji

⁹ QS al-Fatir [35]: 5

¹⁰ Hafid Muhyiddin Baehaqi, "Janji Antar Manusia Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik", (*Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tasir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), hlm. 2

satu arah, janji yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain atau disebut menjanjikan sesuatu. Seperti halnya janji dari Allah, janji diri, Allah kepada Rasul, setan kepada manusia, dari manusia kepada manusia, dari manusia kepada Allah. Dan yang kedua yaitu janji dua arah, janji yang memang dilakukan oleh dua orang, dua belah pihak atau yang disebut dengan perjanjian. Seperti, perjanjian antara manusia dengan manusia, antara Allah dengan Bani Israil, antara umat dengan Allah, antara Allah dengan manusia, antara Allah dengan Rasul, antara Allah dengan ahli kitab. Dan perlu digaris bawahi bahwa penelitian ini hanya difokuskan pada ayat-ayat mengenai karakteristik *ulil al bāb* pada Q.S ar-Ra,d ayat 19-22 dan penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsirnya yaitu *tafsīr Fī Zhilālil Qur'an* tentang Q.S ar-Ra'd ayat 12-22.

Banyak fenomena yang terjadi di tengah-tengah kita, yang berkaitan dengan salah satu karakter *ulil al bāb* yaitu menepati janji, baik itu janji pribadi ataupun perjanjinya dengan orang lain, akan tetapi banyak pula yang sebaliknya dari sifat *ulil al bāb* tersebut yaitu ingkar janji, seperti contoh di antara dua orang yang mengajak untuk bertemu pada suatu tempat, akan tetapi salah satu dari keduanya tidak datang dan tanpa mengabari teman yang ia ajak bertemu tersebut. Ini yang halnya berdampak kepada satu orang saja. Ada contoh lagi yang dampaknya tidak hanya untuk satu orang, akan tetapi banyak orang. Seperti, janji-janji dari para pemimpin maupun calon wakil rakyat dikampanyenya. Kampanye pada dasarnya ialah merupakan suatu tahapan pada pemilihan umum yang sangat krusial, karena pada tahapan ini para calon mempunyai kesempatan untuk menyampaikan program kerja serta visi misi

mereka kepada pemilih agar dapat terpilih atau memenangkan pemilu. Banyak juga di antara mereka yang menjanjikan akan memberikan hal ini dan itu, melakukan hal ini dan itu untuk kemaslahatan bersama, akan tetapi setelah terpilih sebagai wakil rakyat, janji-janji pada saat kampanye tersebut tidak ada yang terealisasi sehingga hanya tinggal janji, seperti apa yang mereka telah janjikan pada saat berkampanye memperkenalkan diri. Dan semua ini, seakan-akan sudah lumrah atau hal yang biasa bagi para wakil rakyat tersebut, bahkan tidak hanya satu dua kali, akan tetapi sampai berkali-kali.¹¹ Seperti Q.S Ar-Ra'd ayat 20 yang menjelaskan bahwa salah satu karakteristik *ulil al bāb* (orang-orang yang berakal) yaitu menepati janji. Maka perbuatan seperti fenomena di atas termasuk kategori orang-orang yang tidak memiliki akal.

Adapun mengenai menepati janji, seperti contoh di antara dua orang yang saling mengajak untuk bertemu pada suatu tempat, dan keduanya datang ke tempat yang telah mereka tentukan tersebut. Dan menepati janji, cukup identik dengan dua sifat Rasulullah SAW yaitu shiddiq dan amanah. Rasulullah SAW, ia tidak pernah mengingkari janji sekalipun dalam hidupnya, begitu pula sebaliknya beliau selalu menepati janji-janji yang pernah dilontarkan. Sehingga sebagai umat Nabi sudah selayaknya meneladani beliau dalam hal menepati janji sehingga dapat selalu dipercaya oleh orang-orang yang saling berhubungan dan sehingga dapat tergolong menjadi orang-orang yang *ulil al bāb*.

¹¹ Hafid Muhyiddin Baehaqi, "Janji Antar Manusia Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik", (*Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tasir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), hlm. 3-4

Dengan demikian, penulis memilih kitab *tafsir Fī Zhiḥlālil Qur'an* karya Sayyid Quthb karena seorang Sayyid Quthb merupakan seorang ulama dan ahli tafsir yang terkenal dengan keluasan dan kedalaman ilmunya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terutama ia menafsirkan Al-Qur'an dengan sastra yang tinggi dan gaya sastra yang indah.¹² Sayyid Quthb salah satu mufassir kontemporer yang banyak dilirik oleh kaum muslimin dan cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis, khususnya di bidang tafsir Al-Qur'an (*mufassir*), lebih tepatnya adalah *mufassir* kekinian atau penafsir kontemporer.

Terkait dengan latar belakang di atas, maka peneliti mendalami secara mendetail mengenai karakteristik *ulil al bāb* yang tertuang dalam Q.S ar-Ra'd ayat 19-22 dengan berlandaskan pada penafsiran Sayyid Quthb dalam *tafsir Fī Zhiḥlālil Qur'an*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengangkat rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakteristik *ulil al bāb* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Penafsiran Sayyid Quthb tentang Karakteristik *ulil al bāb* Dalam Q.S ar-Ra'd Ayat 19-22 Pada *Tafsir Fī Zhiḥlālil Qur'an*?

¹² Shalah Abd. al-Fatah al-Khalidi, *Madhal Ila Zhiḥlāl al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Safaruddin Abu Sayyid, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zhiḥlālil Qur'an Sayid Qutub* (Cet, I: Solo-Surakarta: Intermedia, 2001), hlm. 283

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari konteks permasalahan yang di angkat, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Karakteristik *ulil al bāb* dalam Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui Penafsiran Sayyid Quthb tentang Karakteristik *ulil al bab* Dalam Q.S ar-Ra'd Ayat 19-22 Pada *Tafsir Fī Zhilā'il Qur'an*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Manfaat dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang kajian ilmu tafsir khususnya dalam masalah karakteristik *ulil al bāb* dalam Q.S ar-Ra'd Ayat 19-22 serta penerapan dalam kehidupan sosial.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran kepada penelitian-penelitian yang akan datang apabila akan mengadakan penelitian yang serupa maupun yang akan melanjutkan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Manfaat dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan dan pengetahuan kepada semua pihak yang memerlukannya khususnya bagi mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian yang tidak kalah penting didalam sebuah penelitian karena dalam telaah pustaka terdapat susunan secara sistematis tentang penelitian terdahulu yang paling relevan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian tersebut. Penelitian yang akan dilakukan tidak ada kesamaan tentang permasalahan yang akan dikaji dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun kaitannya dengan permasalahan yang akan diangkat, maka penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan mengenai karakteristik *ulil al bāb* sebagai berikut:

1. Skripsi Ahmad Rifai (11150110000046), Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2020, dengan judul “Konsep *Ulil Al-Bāb* Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam”. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kajian pustaka (*library research*). Skripsi ini menjelaskan tentang *ulil al bāb* ialah seseorang yang terhimpun dalam dirinya ragam kemampuan. Ia merupakan sosok yang memiliki keluasan ilmu, kedalaman spiritual, kepribadian yang mantap serta tindakan-tindakan yang baik yang merupakan pengejawantahan dari ilmu-ilmunya. Maka konsep pendidikan *ulil al bāb* ialah suatu konsep pendidikan yang diperoleh dari analisa terhadap ayat-ayat Al-Qur’an tentang *ulil al bāb* yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang berkepribadian *ulil al bāb* agar dapat menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh* dengan

sebaik-baiknya.¹³ Skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan penulis paparkan dari segi ayat-ayat tentang *ulil al bāb*, namun perbedaan skripsi ini dengan apa yang akan penulis teliti ialah dari segi objeknya yaitu pada skripsi ini bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang berkepribadian *ulil al bāb* dengan mengimplemtasikan ayat-ayat *ulil al bāb* dalam pendidikan, sedangkan penelitian kali ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam dan mendetail mengenai karakteristik *ulil al bāb* saja pada Q.S ar-Ra'd ayat 19-22.

2. Jurnal St. Magfirah Nasir dengan judul “*Ulul Al Bāb* Dalam Al-Qur’an”, *Aqlam: Jorunal Of Islamic and Flurality*, Volume 6, Number 2, 2021: 170 -185. Metode yang digunakan dalam jurnal ini ialah metode analisis tematik dengan pendekatan filosofis dan eksegasis penelitian ini bersifat kajian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menelaah data sesuai dengan sumber primer dan sekunder. Hasil dari penelitian ini bahwa konsep *ulil al bāb* dalam Al-Qur’an menggambarkan seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai ketajaman dalam menganalisis suatu permasalahan, serta selalu mendekati diri kepada Allah dengan cara mengingat (*zikir*) dan memikirkan (*tafakkur*).¹⁴ Kesamaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah dari segi metode

¹³ Ahmad Rifai, “Konsep *Ulil Al Bāb* Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam”, (*Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 5

¹⁴ St. Magfirah Nasir, “*Ulil Al Bāb* Dalam Al-Qur’an”, *Aqlam: Jorunal Of Islamic and Flurality*, Volume 6, Number 2, 2021, hlm. 182

penelitian dan objek penelitian tentang ayat-ayat *ulil al bab* dalam Al-Qur'an, namun perbedaan jurnal ini dengan apa yang akan penulis teliti ialah dari segi ayat yang menjadi objek kajian pada jurnal ini lebih terfokus kepada Q.S Ali Imran ayat 190-191, namun pada penelitian kali ini lebih terfokus kepada Q.S ar-Ra'd ayat 19-22.

3. Skripsi Maslul Ardabili (1331030039), Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020, dengan judul "*Ulil Al Bab* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif *Tafsir Marah Labid* dan *al-Manar*)". Adapun metode pembahasan pada yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis komparatif (*muqaranah*). Skripsi ini menjelaskan tentang penafsiran Muhammad Nawawi al-Bantani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan *ulil al bab* dalam kitab tafsirnya, yaitu *Tafsir Marah Labid* dan *Tafsir al-Manar*, setelah itu penulis akan membandingkan penafsiran ketiga mufassir tersebut.¹⁵ Skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan penulis paparkan dari segi ayat-ayat *ulil al bab*, namun perbedaan skripsi ini dengan apa yang akan penulis teliti ialah dari segi kitab tafsir karya Sayyid Quthb.
4. Jurnal Azizah Herawati dengan judul "Konseptualisasi Konsep *Ulil Al Bab* Di Era Sekarang", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 3, Number 1, Juni 2015: 123-140.

¹⁵ Maslul Ardabili, "*Ulil Al Bab* Dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan al-Manar", (*Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), hlm. 2

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini ialah metode penelitian pustaka (*library research*). Jurnal ini menjelaskan bahwa *ulil al bāb* merupakan sekelompok manusia pilihan yang mempunyai kekuatan spiritual, intelektual dan sosial yang tinggi. Komitmen mereka terhadap ajaran Allah SWT yakni ajaran Islam sangat tinggi. Mereka juga tidak mudah terpengaruh godaan perkembangan zaman dan hanyut dalam rayuan hawa nafsu yang melenakan.¹⁶ Kesamaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah dari segi metode penelitian dan objek penelitian tentang ayat-ayat *ulil al bāb*, namun perbedaan jurnal ini dengan apa yang akan penulis teliti ialah dari segi objeknya juga yaitu pada jurnal ini berobjekkan terhadap konseptualisasi konsep *ulil al bāb* di era sekarang akan tetapi pada penelitain kali ini berobjekkan kepada karakteristik *ulil al bāb* yang tertuang pada Q.S ar-Ra'd ayat 19-22.

5. Mahbub Junaidi (084131303) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember 2018, dengan judul “Perbandingan Konsep *Ulil Al Bāb* Dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah”. Adapun metode pembahasan yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode analisis komparatif. Skripsi ini menjelaskan tentang penafsiran Prof. Dr. Hamka dan M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan *ulil al bāb* dalam kitab tafsirnya, *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Misbah*, setelah itu penulis akan

¹⁶ Azizah Herawati, “Konseptualisasi Konsep *Ulil Al Bāb* Di Era Sekarang”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 3, Number 1, Juni 2015, hlm. 126

membandingkan penafsiran kedua mufassir tersebut.¹⁷ Skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan penulis paparkan dari segi ayat-ayat *ulil al bāb*, namun perbedaan skripsi ini dengan apa yang penulis teliti ialah dari segi kitab tafsir karya Sayyid Quthb.

E. Kerangka Teori

Dalam melakukan sebuah penelitian terhadap sesuatu maka harus terlebih dahulu menentukan sebuah kerangka teori yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menentukan tujuan dan arah serta memudahkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang diteliti. Analisis adalah kerangka berpikir untuk mengidentifikasi atau menyelesaikan suatu masalah terhadap satu komponen ke komponen yang lebih spesifik dalam suatu penelitian.¹⁸

Kerangka teori juga bertujuan untuk menjelaskan objek-objek dasar dalam permasalahan yang akan diteliti. Adapun objek yang perlu dijelaskan oleh peneliti dalam menganalisis penafsiran Sayyid Quthb tentang karakteristik *ulil al bāb* pada Q.S ar-Ra'd ayat 19-22 dalam kitab *Fī Zhiḥalil Qur'an* sebagai berikut:

¹⁷ Mahbub Junaidi, "Perbandingan Konsep *Ulil Al Bab* Dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah, (*skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember, 2018), hlm. 67-68

¹⁸ Affan Zayyanurrifqi, "Konsep Riba' Perspektif Al-Qur'an Analisis Penafsiran Menurut Ali Ash-Shabuni dalam Kitab Shafawatut Tafasir", (*Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram, 2022), hlm. 10

1. Karakteristik

Karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti tabiat atau watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap. Menurut Moh. Uzer Usman, karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur hingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan. Menurut Sudirman, karakteristik adalah seluruh pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada seseorang sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih keinginannya.¹⁹

2. *Ulil Al Bab*

Ulul Al Bāb secara Bahasa berasal dari dua kata: *ulu* dan *al-albāb*. *Ulu* berarti “yang mempunyai”, sedangkan *al-albāb* mempunyai beragam arti. Kata *ulul al bāb* muncul sebanyak enam belas kali di dalam Al-Qur’an. Terjemahan Indonesia, arti yang paling sering digunakan dalam mengartikan kata *ulul al bāb* adalah akal. Karenanya, *ulul al bāb* sering diartikan dengan mempunyai akal atau orang yang berakal. *Al-albāb* berbentuk jamak dan berasal dari *al-lubb*. Bentuk jamak ini menunjukkan bahwa *ulul al bāb* adalah orang yang memiliki otak berlapis-lapis alias otak yang tajam.²⁰

¹⁹ Hani Hanifah dkk, “Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran”, *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Volume 2, Number 1, Februari 2020, hlm. 107-108

²⁰ St. Magfirah Nasir, “*Ulil Al Bāb* Dalam Al-Qur’an”, *Aqlam: Jorunal Of Islamic and Flurality*, Volume 6, Number 2, 2021, hlm. 174

Adapun makna *ulil al bāb* menurut para ulama, bahwa mereka memaknai *ulil al bāb* dengan berbeda-beda akan tetapi tidak keluar dari maksud dan tujuan yang satu. Di antara pendapat para ulama dalam memaknai *ulil al bāb*, yaitu: menurut Abu Thahir Muhammad Bin Ya'kub Al-Fairuzabadi, ia menerangkan dalam tafsirnya, yang dikenal dengan tasfir Ibnu 'Abbas, ia berpendapat bahwa *ulil al bāb* merupakan seseorang yang memiliki akal sehat dan dapat mengambil pelajaran.²¹ Adapun menurut Quraish Shihab, seorang mufassir Indonesia yang telah mengarang kitab *tafsir Al-Misbah*, ia berpendapat bahwa *ulil al bāb* merupakan seseorang yang dianugrahi akal yang murni dan tidak diselubungi oleh ide-ide yang dapat mendatangkan atau menyebabkan kerancuan dalam berpikir.²² Adapun menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, ia menjelaskan dalam kitab tafsirnya Al Bayan, bahwa *ulil al bāb* merupakan seseorang yang memiliki akal yang kuat.²³ Dan adapun menurut H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih populer dengan sebutan Buya Hamka, ia menjelaskan dalam kitab tafsirnya Al-Azhar, bahwa *ulil al bāb* merupakan seseorang yang memiliki inti pikiran²⁴ atau yang berpikir secara mendalam.²⁵

²¹ Abu Thahir Muhammad Bin Ya'kub Al-Fairuzabadi, *Tafsir Ibnu 'Abbas, terjemah Ubaidillah Saiful Akhyar*, (Bandung: Pustaka Darul Ilmi, 2008), hlm. 211

²² Rahman Aziz, *Kepribadian ulil al bāb Citra Diri dan Religius Mahasiswa di Era Globalisasi*, (Malang: UIN Malik Press, 2011), Cet.I, hlm. 1

²³ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Bayan Penjelas Al-Qur'anul Karim*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet. I, hlm. 76

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz VII*, (tt.p: Panji Masyarakat, t.t.), hlm. 76

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz I*, (tt.p: Yayasan Nurissalim, t.t.), hlm. 88

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif yang bersifat penelitian pustaka (*library research*). Disebut penelitian pustaka karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.²⁶

2. Pendekatan Tafsir

Adapun metode pendekatan penelitian tafsirnya menggunakan metode *tahlili*. Metode tafsir *tahlili* adalah salah satu metode tafsir yang sistematis karena kandungan Al-Qur'an dijelaskan berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam mushaf yang ditinjau dari segi dari berbagai aspeknya meliputi *mufradat* ayat, *munasabah* ayat yaitu meliputi hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, sebab turun ayat, makna ayat secara global, tinjauan hukum yang terkandung dan tambahan penjelasan tentang *qira'at*, *i'rab* dan keistimewaan susunan kata-kata pada ayat-ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan pendapat imam mazhab.²⁷

²⁶ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Volume 8, Number 1, Mei 2014, hlm. 68

²⁷ Rosalinda, "Tafsir Tahlili Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Hikmah*, Volume 17, Number 2, 2019, hlm. 187

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian.²⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi data primernya adalah Al-Qur'an dan Terjemah dan kitab *tafsir Fi Zhihalil Qur'an* karya Sayyid Quthb.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penunjang yang akan membantu melengkapi data primer agar penelitian dapat terlaksana dengan baik.²⁹ Dalam penelitian ini penulis menjadikan kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, artikel dan sumber lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Adapun metode yang dimaksud adalah mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian yang didapat melalui kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, artikel dan sumber-sumber lain yang bisa sebagai rujukan dalam penelitian.

5. Metode Analisis Data

Analisis isi (*content analysis*) merupakan salah satu metodologi penelitian. Wisnu menuliskan analisis isi adalah sebuah alat riset yang dapat digunakan sebagai menyimpulkan

²⁸ Eni Zulaiha dkk, "Metode, Sumber dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab *Tafsir Isyaratul I'jaz* Karya Said Nursi", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Number 4, 2021, hlm. 491

²⁹ *Ibid*, hlm. 491

kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks.³⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian analisis kualitatif (*qualitative content analysis*). Dimana peneliti berusaha mengkonstruksi pemahaman terhadap maknanya sehingga penelitian ini sangat memperhatikan pesan yang terkandung dalam isi teks tersebut. Menggunakan metode analisis isi maka harus mengamati isi komunikasi, dengan merumuskan makna dari apa yang diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan sebuah penelitian, sistematika pembahasan menjadi hal yang sangat penting untuk dicantumkan dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk menjadikan penelitian itu menjadi sebuah penelitian yang sistematis dalam penyusunannya mempermudah bagi pembaca dalam melihat hasil dari sebuah penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan sebuah pendahuluan yang terdapat padanya gambaran secara umum tentang penelitian yang mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan diakhiri dengan rencana jadwal kegiatan penelitian.

Bab kedua, pada bab ini membahas tentang tinjauan umum tentang ruang lingkup *ulil al bāb* yang tercakup di dalamnya:

³⁰ Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan *Content Analysis*", *Jurnal Alhadharah*, Volume 17, Number 33, Juni 2018, hlm. 34

pengertian *ulil al bāb*, ma'na *ulil al bāb* menurut ulama, derivasi ma'na *ulil al bāb* dengan kata lain dalam Al-Qur'an dan ayat-ayat *ulil al bāb* dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, pada bab ini membahas tentang biografi Sayyid Quthb, mencakup latar belakang keluarga, pendidikan dan karya-karyanya, serta membahas tentang *tafsir Fi Zhihalil Qur'an*, mencakup latar belakang penulisan, sistematika penulisan Kitab, metode, corak dan tujuan penafsirannya.

Bab keempat, pada bab ini membahas tentang analisis penafsiran Sayyid Quthb tentang karakteristik *ulil al bāb* dalam Q.S ar-Ra'd ayat 19-22, yang meliputi: penafsiran dan analisis karakteristik *ulil al bāb* dalam Q.S ar-Ra'd ayat 19-22 menurut Sayyid Quthb dalam kitab *tafsir Fi Zhihalil Qur'an*.

Bab kelima, merupakan bab terakhir atau bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran dengan harapan supaya penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan kepada para pembaca.

Perpustakaan UIN Mataram

H. Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN KE-				
		1	2	3	4	5
1	Penyusunan Proposal	✓				
2	Pendaftaran Seminar		✓			
3	Seminar Proposal		✓			
4	Penyusunan Skripsi			✓		
5	Pendaftaran Sidang Skripsi				✓	
6	Sidang Skripsi					✓

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

RUANG LINGKUP *ULIL AL BĀB*

A. Pengertian *Ulil Al Bāb*

Dalam bahasa Arab, *ulil al bāb* terdiri dari dua kata, yaitu *ulil* dan *al bāb*.³¹ Kemudian selanjutnya akan dibahas pengertian satu persatu mengenai *ulil* dan *al bāb*, baik dari sisi etimologi dan terminologi.

1. Pengertian *Uli*

Kata *ولى* merupakan bentuk mufrad dan memiliki bentuk jamak, yaitu *أولوا* yang berarti seseorang yang memiliki suatu keistimewaan. Dan adapun kata *uli* tersebut memiliki makna yang sama dengan kata *ذو* yang bentuk jama'nya ialah *ذووا*. Dari kata *uli* ini tersirat suatu makna yang memiliki arti bahwa tidak semua orang yang memiliki, melainkan hanya orang-orang tertentu saja. Kata *uli* (bentuk mufrad) ditemukan didalam Al-Qur'an sebanyak 24 kali, dan kata *ulu* (bentuk jamak) ditumukan dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali. Di antara 16 ayat yang mengulas tentang *ulil al bāb*, 9 ayat diantaranya menggunakan bentuk mufrad yakni *uli*, dan 7 ayat diantaranya menggunakann bentuk jamak yakni *ulu*.³²

³¹ Raghīb Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an*, (Bairut Libanon: Dar Al-Fiqr, t.t), hlm. 466

³² Ahmad Rifai, "Konsep *Ulil Al Bāb* Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam", (*Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 35

2. Pengertian *Al bāb*

Kata *al bāb* (الباب) merupakan bentuk jamak dari *lubb* (لب) yang berarti “otak” atau pikiran, isi-isi sesuatu atau sari pati sesuatu atau isi biji, akal yang bersih, hati, cerdas, *inttelect*.³³ Misalnya pisang yang memiliki kulit sebagai penutup isinya, isi pisang itulah yang disebut dengan *lubb*. Kata *al bāb* di dalam Al-Qur’an terulang sebanyak 16 kali.³⁴

Dalam kamus *Al Munjid Fi Al Lughah Wa Al A’lam* dijelaskan bahwa *al bāb* bentuk mufradnya adalah *lubb* artinya akal yang murni dari segala sesuatu, akal yang bersih dari cela, apa-apa yang cemerlang dari akal dan *qalbu*.³⁵

Dari penjelasan singkat di atas dapat difahami bahwa *al bāb* secara bahasa bermakna bagian yang terbaik atau utama dari segala sesuatu, akal yang jernih dan bermakna pula *qalb*. *Al bāb* adalah tempat terletaknya cahaya tauhid, cahaya yang paling sempurna dan kekuasaan yang terbesar. *Al bāb* adalah akal yang sangat jernih dan bersih serta mendapatkan penyeimbangan dan pembentukan dari cahaya hidayah Allah SWT.³⁶

Adapun kata *al bāb* memiliki kesamaan makna dengan kata-kata lain, akan tetapi terdapat pula perbedaan di antaranya yang terletak pada penempatan kata tersebut sebagai letak

³³ Sri Aliyah, *Ulul Al Bāb dalam Tafsir Fī Zhilālil Qur’an*, JIA/Juni 2013/Th.XIV, hlm. 118

³⁴ Ahmad Rifai, “Konsep *Ulil Al Bāb* Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam”, (*Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 40

³⁵ Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A’lam*, (Libanon: Dar al-Masyriq Bairut, 1986), hlm. 709

³⁶ Sri Aliyah, *Ulul Al Bāb dalam Tafsir Fī Zhilālil Qur’an*, JIA/Juni 2013/Th.XIV, hlm. 118

perbedaan di antaranya. Adapun kata-kata yang memiliki kemiripan makna dengan *al bāb* tersebut adalah *shadr*, *qalb*, *fuad* dan *lubb*. Demikian penjelasan secara rinci mengenai kata-kata yang memiliki kesamaan makna dengan *al bāb*;

a. *Shadr*

Kata صدر berasal dari kata يصدر – صدورا yang memiliki makna مقدم كل شيء واوله أعلى (yang paling atas di bagian depan dari segala sesuatu dan juga yang paling awal).³⁷ *Shadr* merupakan dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan yang berperan untuk merasakan, menikmati dan menghayati. Pada *shadr*, terdapat bisikan-bisikan kejahatan kebatilan yang dihembuskan oleh setan dan di sana pula letak berkecamuknya antara yang hak dan yang batil. *Shadr* memiliki potensi atau kemampuan besar dalam menyimpan hasrat, kemauan, niat, kebenaran dan keberanian, dan di dalamnya juga terdapat rasa cemas dan takut. Dinamakan dengan *shadr* karena memiliki posisi pada bagian depan atau disebut dengan hati terluar.³⁸

Menurut Quraish Shihab kata *shadr* bisa juga diterjemahkan dengan dada, akan tetapi secara umum biasanya diartikan sebagai hati manusia. Begitu pula dalam Al-Qur'an, ada kalanya kata tersebut ditujukan menjadi wadah

³⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 768

³⁸ Suarni dan Irda Mawaddah, "Lafadz Qalb, Shadr, Fu'ad dalam Al-Qur'an", *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, Vol. 2, Number. 1, pp. 14-30, January-June 2017, hlm. 18-19

bagi *qalb*, akan tetapi penyebutan kata *shadr* untuk menunjukkan isi dari wadah tersebut, yaitu *qalb*.³⁹

Mayoritas kata *shadr* di dalam Al-Qur'an ditujukan untuk arti *qalb*. Ditinjau dari segi *Ilmu Bayan* penamaan ini termasuk kepada kategori *majaz mursal*, yaitu disebutkan tempatnya (*shadr*) akan tetapi yang dimaksud adalah yang menempatnya (*qalb*). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 29:

قُلْ إِنْ تَخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمَ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Katakanlah, jika kamu sembunyikan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu nyatakan, Allah pasti mengetahuinya.”⁴⁰

Melalui ayat ini, Allah SWT mengabarkan kepada manusia bahwasanya dia mengetahui semua hal yang tersembunyi, yang tampak dan tidak ada sesuatu apapun yang samar bagi Allah SWT. Allah mengetahui dan meliputi semua hambah-hambanya pada segala keadaan yang dilalui oleh setiap manusia dan dia mengetahui segala sesuatu hal apa yang ada di langit dan di bumi.⁴¹

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. III, hlm. 555

⁴⁰ QS Ali Imran [3]: 29

⁴¹ Suarni dan Irda Mawaddah, “Lafadz Qalb, Shadr, Fu'ad dalam Al-Qur'an”, *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, Vol. 2, Number. 1, pp. 14-30, January-June 2017, hlm. 26-27

b. *Qalb*

Kata *قلب* berasal dari kata *قلبا – يقلب – قلب* yang bermakna *تحويل الشيء عن وجهه* (mengubah arah sesuatu).⁴² Dinamakan dengan kata *qalb* karena memiliki sifat yang *taqallub* (berubah-ubah). Pada syair Arab disebutkan; *ماسمي القلب الا من تقلبه* (tidaklah dinamakan *qalb* kecuali karena berubah-ubahnya).

Bentuk jama' dari *qalb* adalah *qulub* yang diterjemah sebagai segumpal daging berupa *fu'ad* (lubuk hati) yang tergantung pada jantung. Oleh karena itu, al-Lihyani mengatakan bahwasanya *qalb* adalah *fu'ad*. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Syu'ara ayat 194:

عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

Artinya: “*Al-Qur'an* itu di turunkan oleh *al-ruh al-amin* pada *qalbm*”.⁴³

Memiliki tujuan atau maksud sebagaimana yang sampaikan oleh al-Zujaj yakni bahwa Jibril menurunkan Al-Qur'an kepadamu sehingga *qalbm* menerimanya dan kuat berada padanya sehingga kamu tidak akan pernah melupakan selamanya.⁴⁴

Qalb sering diartikan dengan hati. Dalam *Kamu Besar Bahasa Indonesia*, kata 'hati' disebutkan dalam berbagai

⁴² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1145

⁴³ QS Al-Syu'ara [26]: 194

⁴⁴ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab*, (Bairut: Dar Al-Mu'arif, 1967), hlm. 3713-3714

macam arti, di antaranya:⁴⁵ *pertama*, anggota badan yang memiliki warna kemerah-merahan terletak pada bagian kanan di atas perut yang di gunakan untuk mengambil atau memperoleh sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu; *kedua*, jantung; *ketiga*, sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang disebut sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan perasaan-perasaan dan sebagainya; *keempat*, sifat (tabiat) batin manusia dan; *kelima*, bagian yang dalam sekali. Dari lima makna di atas ini pada ungkapan sehari-hari sering disebut dengan istilah hati nurani.⁴⁶

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya ia menyebutkan bahwasanya hati disebut dengan *qalb* karena sifatnya berbolak balik, terkadang senang terkadang susah, terkadang menerima terkadang juga menolak.⁴⁷ Kada *qalb* dalam Al-Qur'an terkadang menunjukkan arti akal, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Qaf ayat 37:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: “*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-bener terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai qalb (akal) atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikan*”.⁴⁸

⁴⁵ Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Yoshiko Press, 2006), Cet. I, hlm. 276

⁴⁶ Suarni dan Irda Mawaddah, “Lafadz *Qalb*, *Shadr*, *Fu'ad* dalam Al-Qur'an”, *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, Vol. 2, Number. 1, pp. 14-30, January-June 2017, hlm. 16-17

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. III, hlm. 555

⁴⁸ QS al-Qaf [50]: 37

Muhammad bin Ali al-Turmudzi sebagaimana yang ia kutip pada *Tafsir Mafatih al-Gha'ib* yang dikarang oleh Fakhruddin ar-Razi dia menyebutkan bahwa *qalb* merupakan sebuah tempat atau posisi akal dan ilmu pengetahuan. Inilah hal yang sangat diminati oleh setan, maka setan juga mendatangi dada yang menjadi benteng (tempat berlindungnya) hati, hal yang serupa dengan putihnya mata atau kulit terluar dari sebuah biji. Apabila setan menemukan celah atau jalan, maka ia akan menyerang serta mengerahkan pasukannya untuk masuk ke dalamnya dan menebarkan kesedihan, kecemasan, kegalauan dan ketamakan di dalamnya sehingga hati akan merasa menjadi sesak dan sempit.⁴⁹

Qalb merupakan sifat atau tingkatan kualitas seorang manusia yang terkadang cenderung berubah-ubah, tidak tetap dan tidak konsisten. *Qalb* dapat memberikan pertimbangan dan mengambil keputusan terhadap hal yang baik dan hal yang buruk. Oleh sebab itu. Nabi Muhammad SAW, sering membaca do'a:

اللهم يا مقلب القلوب ثبت قلوبنا على دينك. اللهم مصرف
القلوب صرف قلوبنا على طاعتك

Artinya: “Ya Allah, Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami untuk tetap (mengikuti) agamamu. Ya Allah, Dzat yang mengubah hati

⁴⁹ Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Gha'ib*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 30, hlm. 3

berpaling, kokohkanlah hati kami untuk senantiasa taat kepadamu”.⁵⁰

Toto Tasmara ia berpendapat bahwa *qalb* merupakan titik sentral yang menyebabkan pergerakan perubahan manusia yang cenderung kepada kebaikan dan kepada keburukan. Di dalam *qalb* (hati), Allah SWT memanusikan manusia dan dengan hati pula Allah SWT memulikan manusia dari makhluk lainnya. Demikian pula sebaliknya, dengan *qalb* manusia membinatangkan dirinya. Dengan ini berarti kualitas *qalb* akan menentukan apakah seorang manusia bisa tampil sebagai wakil Allah di atas bumi atau justru sebaliknya terpuruk dalam kebinatangan yang hina, bahkan lebih rendah dan hina dari binatang yang melata.⁵¹

Kata *Qalb* dalam Al-Qur'an ditujukan menjadi sebuah wadah menerima wahyu dan ilmu dari Allah SWT, sebagaimana yang termaktub di dalam QS. al-Baqarah ayat 97:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا
لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): siapa yang menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) ialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) terdahulu,

⁵⁰ Suarni dan Irda Mawaddah, “Lafadz Qalb, Shadr, Fu’ad dalam Al-Qur’an”, *Tafse: Journal Of Qur’anic Studies*, Vol. 2, Number. 1, pp. 14-30, January-June 2017, hlm. 21

⁵¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*, (t.tp: Gema Insani Press, 2001), Cet. I, hlm. 93

*dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman”.*⁵²

Penggunaan kata *qalb* dalam ayat di atas ini menunjukkan kepada kita tentang kesucian hati Nabi Muhammad SAW, serta kemantapannya dalam penerimaan itu, karena *qalb* merupakan wadah sekaligus sebagai alat untuk memahami suatu hal. Jika sesuatu dimasukkan kedalam hati, maka ia berada secara mantap di dalamnya. Di sisi lain, yang dapat memahami dan mempertanggung jawabkan sesuatu adalah *qalb*. Maka dengan sebab itu, sangat wajar bila *qalb* yang disebut. Kata *qalb* pada ayat di atas tersebut dijadikan sebagai penegasan terhadap apa yang diterima oleh Rasul, yaitu wahyu diterima secara langsung, tanpa melalui perantara indra yang lain, tanpa proses belajar apalagi penelitian secara penelitian ilmiah.

Dari penafsiran ayat di atas, maka dapat pahami dan disimpulkan bahwa *qalb* merupakan wadah bagi pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. Dan Quraish Shihab berpendapat bahwa *qalb* menampung hal-hal yang disadari oleh pemikiran.⁵³

c. *Fuad*

Kata *فؤاد* merupakan bentuk mufrad, adapun bentuk jama'nya ialah *أفئدة* yang menunjukkan arti *عقل (aql)* dan *قلب*

⁵² QS al-Baqarah [2]: 97

⁵³ Suarni dan Irda Mawaddah, “Lafadz Qalb, Shadr, Fu’ad dalam Al-Qur’an”, *Tafse: Journal Of Qur’anic Studies*, Vol. 2, Number. 1, pp. 14-30, January-June 2017, hlm. 25

(*qalb*).⁵⁴ Kata *fuad* sering juga disebut sebagai (bagian tengah hati) *وسطه قلب* dan (pembungkus hati) *غشاء*. Dari definisi yang singkat ini, terlihat adanya kesamaan yang dimiliki antara kata *fuad* dan *qalb*.

Dikemukakan oleh Raghīb al-Asfahani dalam kitabnya *Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* bahwasanya *fuad* merupakan hal yang sama seperti *qalb*.⁵⁵ Namun, kata *fuad* dipergunakan untuk menunjukkan wadah pengetahuan dan kesadaran yang mantap. Dalam hal ini, jika *qalb* mengetahui, maka *fuad* dapat melihat, sehingga apabila *fuad* dan *qalb* menyatu maka akan terlihat segala sesuatu yang ghaib dan manusia akan menjadi yakin dengan hakikat penglihatan iman. *Fuad* adalah sesuatu yang terdapat di dalam diri manusia yang mewartakan persoalan-persoalan yang tidak dapat diubah karena setelah melewati pemikiran dan dibolak-balikkan oleh akal sehingga kita sampai kepada *fuad*, maka persoalan tersebut telah mencapai keputusan yang mantap atau sesuatu yang telah terikat.

Menurut M. Quraish Shihab bahwasanya ia mengemukakan pendapat Thabathaba'i, adapaun ia berpendapat bahwa dengan *fuad* manusia dapat memikirkan hal-hal yang ada di luar alam indrawi. Hal tersebut terus berjalan dan berlanjut pada tingkat di mana manusia dapat berpikir yang berkaitan dengan aneka pengetahuan yang

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1029

⁵⁵ Raghīb al-Ashfahani, *Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, (Bairut: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, 1999), hlm. 499

bersifat teoritis dan ma'rifat yang hakiki.⁵⁶ Dan adapun menurut ulama sufi, *fuad* disebut dengan hati nurani atau hati bagian dalam.⁵⁷

Al-Sya'rawi sebagaimana yang terdapat dalam *Tafsir al-Mishbah* ia menjelaskan bahwa *fuad* merupakan wadah keyakinan. Ulama mesir ini menggambarkan bahwa akan menyerap berbagai macam informasi melalui panca indera yang dirangkai sebagai satu masalah *aqliyah*. Informasi yang diterima diolah oleh akal sampai tahap mendapatkan hasil yang tidak dapat untuk dibantahkan lagi kemudian dimasukkan kedalam *fuad*, dan jadilah ia akidah (sesuatu yang terikat), tidak bergoncangan dan tidak dimunculkan ke permukaan pula karena sudah menjadi keputusan yang mantap.⁵⁸

Adapun penggunaan kata فؤاد yang memiliki arti *hati* untuk menunjukkan keyakinan yang mantap. Dalam hal ini, kata *fuad* bisa disamakan dengan *qalb*. Namun, kata *fuad* lebih banyak digunakan untuk menunjukkan pada wadah pengetahuan dan kesadaran yang sangat mantap.⁵⁹

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. IV, hlm. 381

⁵⁷ Suarni dan Irda Mawaddah, "Lafadz Qalb, Shadr, Fu'ad dalam Al-Qur'an", *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, Vol. 2, Number. 1, pp. 14-30, January-June 2017, hlm. 19-20

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. IV, hlm. 381

⁵⁹ Suarni dan Irda Mawaddah, "Lafadz Qalb, Shadr, Fu'ad dalam Al-Qur'an", *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, Vol. 2, Number. 1, pp. 14-30, January-June 2017, hlm. 27-28

d. *Lubb*

Kata *lubb* merupakan bentuk mufrad, dan adapun bentuk jama' dari kata *lubb* adalah *albab* yang artinya “otak” atau pikiran, akal, cerdas, hati.⁶⁰ Dalam kamus *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam* diterangkan bahwa artinya akal yang murni dari segala sesuatu akal yang bersih dari mencela, apa-apa yang cemerlang dari akal dan *qalbu*.⁶¹

Dari penjelasan singkat di atas maka dapat dipahami bahwa *lubb* secara bahasa bermakna bagian yang terbaik dan utama dari segala sesuatu, akal yang jernih dan bermakna pula *qalbu*. *Lubb* merupakan sebagai letak cahaya tauhid, cahaya yang paling sempurna, yang sempurnanya tidak ada yang dapat menandinginya dan kekuasaan terbesar. *Lubb* adalah akal yang sangat jernih serta mendapatkan penyeimbangan dan pembentukan dari cahaya hidayah Allah SWT.⁶²

Jika kata *uli* dan kata *al bāb* disatukan, maka akan mempunyai arti: yang memiliki sesuatu yang murni, akal yang bersih dan suci dari cela, atau sesuatu yang cemerlang yang datang dari akal dan *qalb*. *Ulil al bāb*, suatu ungkapan Al-Qur'an tentang golongan intelektual yang beriman, memiliki pandangan dan pemikiran yang jauh kedepan dan bertanggung jawab dan orang yang bijaksana (*hikmah*) yang mempunyai cakrawala dan pemikiran yang dalam. *Ulil al bāb* (cendikiawan beriman) bukan saja mereka

⁶⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1247

⁶¹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*, (Libanon: Dar al-Masyriq Bairut, 1986), hlm. 709

⁶² Sri Aliyah, *Ulul Al Bāb dalam Tafsir Fī Zhiḥalil Qur'an*, JIA/Juni 2013/Th.XIV, hlm. 118

yang berpengetahuan akan tetapi yang mempunyai kebijakan dan kecerdasan dalam membaca fenomena masyarakat dan fenomena alam.⁶³

B. Makna *Ulil Al Bāb* Menurut Ulama

Kata *ulil al bāb* merupakan istilah istimewa yang di gunakan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan seorang intelektual, orang yang memiliki akal yang bersih, akal yang tajam. Adapun istilah *ulil al bāb* ini disebutkan sebanyak 16 kali di dalam Al-Qur'an.⁶⁴ Namun sejauh itu Al-Qur'an sendiri tidak pernah menjelaskannya secara definitive konsepnya tentang *ulil al bāb*. Ia hanya menyebutkan tanda-tandanya saja. Oleh karena itu, para ulama memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang *ulil al bāb*.⁶⁵

Adapun makna *ulil al bāb* menurut ulama sebagai berikut: menurut Yusuf Qardhawi, ia mengutip dari tafsir *Nuzhmudh Dhurar* karya imam Al-Biqā'i berkata: *ulil al bāb* ialah akal-akal yang bersih, serta memiliki pemahaman yang cemerlang yang terlepas dari semua ikatan fisik sehingga mampu untuk meraih ketinggian dan ia pun mampu menjaga ketakwaan itu.⁶⁶ Dengan demikian, *ulil al bāb* artinya, orang yang dianugrahi otak yang berlapis-lapis. Ini sebenarnya membentuk arti kiasan tentang orang yang memiliki

⁶³ Sri Aliyah, *Ulul Al Bāb dalam Tafsir Fī Zhiḥāliḥ Qur'an*, JIA/Juni 2013/Th.XIV, hlm. 119

⁶⁴ Ali Audah, *Konkordasi Qur'an, Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: P.T Pustaka Litera Antar Nusa, 1991), Cet. I, hlm. 688-689

⁶⁵ Sri Aliyah, *Ulul Al Bāb dalam Tafsir Fī Zhiḥāliḥ Qur'an*, JIA/Juni 2013/Th.XIV, hlm. 119

⁶⁶ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), Cet. I, hlm. 31

atau dianugrahi otak yang tajam.⁶⁷ Menurut Imam Nawawi, *ulil al bāb* adalah orang-orang berpengetahuan suci tidak hanya dalam derasnya arus dan pada intinya mereka mengerti, mereka menguasai dan mengamalkan ajaran Islam.⁶⁸ Menurut Imam Ibnu Katsir, ia menerangkan bahwa *ulil al bāb* adalah orang-orang yang memiliki akal dan pemahaman.⁶⁹ Menurut Jabir Al-Jazairi, *ulil al bāb* adalah orang-orang yang memiliki akal cerdas dan mau berpikir tentang hal-hal yang berguna (*berilian / bermanfaat*).⁷⁰ Menurut Al-Maraghi, *ulil al bab* yaitu orang-orang yang berakal lurus dan benar.⁷¹ Menurut Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *ulil al bāb* ialah orang yang memiliki akal sehat.⁷²

Menurut Sayyid Quthb, *ulil al bāb* ialah orang-orang yang memiliki sesuatu yang murni (*fitrah*), senantiasa menyambungkan dirinya dengan dzat yang maha benar dan merasa tenang dengannya. Dan menurut Sayyid Quthb pula menjelaskan, bahwa *ulil al bāb* dan ilmu pengetahuan tidak ada jarak di antaranya, sehingga ia dapat dengan mudah untuk mengambil pelajaran-pelajaran.⁷³

Perpustakaan UIN Mataram

⁶⁷ Sri Aliyah, *Ulul Al Bab dalam Tafsir Fī Zhilalil Qur'an*, JIA/Juni 2013/Th.XIV, hlm. 119

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 120

⁶⁹ Ali Al-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, (Saudi Arabia: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1396), hlm. 157

⁷⁰ Syeikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, Jilid I*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2006), hlm. 455

⁷¹ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid IV, terjemah Anwar Rusydi*, (Semarang: Karya Thaha Putra, 1974), hlm. 62

⁷² Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain, Jilid I, terjemah Bahrun Abu Bakar*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2005), hlm. 980

⁷³ As'ad Yasin dkk, *Terjemah Tafsir Fī Zilalil Qur'an di bawah Naungan Ak-Qur'an Jilid II*, (Jakarta: Gema Insani Prees, 2001), cet. I, hlm. 37

C. Derivasi Ma'na *Ulil Al Bāb* Dengan Kata Lain Dalam Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah kita sama-sama ketahui, bahwasanya *ulil al bāb* memiliki kesamaan arti dengan kata-kata lain diantaranya, yaitu: *uli nuha*, *ulil abshār* dan *ulul ilmi*. Untuk mengetahui perbedaannya lebih lanjut, maka perlu kita membahasnya satu persatu secara terperinci. Adapun penjelasan kata lain yang bermakna sama dengan *ulil al bāb* sebagai berikut:⁷⁴

1. *Ulin Nuha*

kata *uli nuha* merupakan sinonim atau *tasyabbuh* dengan kata *ulil al bāb* yang disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali, yaitu dalam Q.S Thaha [20] ayat 54 dan 128. *Ulin nuha* merupakan dua kata yang terdiri dari *ulu* dan *nuha* yang memiliki arti secara harfiah yang memiliki sifat menahan dan *ulil nuha* juga berarti orang yang berakal.⁷⁵ Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani kata *nuha* berasal dari kata *nuhyah* yang memiliki makna menahan akal untuk berhenti untuk mengerjakan pekerjaan yang jelek atau keji. Adapun menurut Ali Al-Shabuni *ulin nuha* adalah akal seseorang yang selamat dari spiritual yang tinggi.⁷⁶

Sesuai dengan katanya, *nuha* yang memiliki arti melarang, menahan atau mencegah merupakan refrentasi dari manusia yang memiliki akal pikiran dan dengan akal pikirannya tersebut mampu menahan dan mencegah darinya dari berbuat

⁷⁴ Adi Tahir Nugraha, "Ulul Al Bāb Dalam Al-Qur'an dan Relasinya Dengan Perubahan Sosial", *junal.uinsgd.ac.id*, Vol. 1, Number, 3, 2021, hlm. 236

⁷⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), Cet. IV, hlm. 300

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 236

perbuatan yang dilarang, dan ia juga memiliki arti merasa cukup sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Thaha [20] ayat 54:

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى

Artinya: “Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT bagi orang-orang yang berakal”.⁷⁷

Ayat 54 di atas ini dapat dipahami dengan membaca ayat sebelumnya, yaitu ayat 53 yang menginformasikan kepada manusia bahwa Allah SWT yang menjadi fasilitas hidup berupa tempat, jodoh, sumber makanan yang diperuntukkan untuk manusia dan hewan, akan tetapi pada ayat 55 juga mengingatkan manusia bahwa dari fasilitas itulah mereka akan di kembalikan. Maka *ulin nuha* tersebut dituntut untuk menggunakan akal pikirannya pada puncak spiritualitas, bahwa ia akan bersifat menahan dari sesuatu yang buruk atau tidak baik, yang diharamkan oleh Allah SWT, dan juga akan secukupnya dalam menggunakan atau memanfaatkan yang diberi oleh Allah SWT dengan didasari oleh iman yang tinggi. Dalam ayat 128 Allah SWT menjelaskan:

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى

Artinya: “Maka tidaklah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan di bekas-bekas tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada

⁷⁷ QS Thaha [20]: 54

yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal”.⁷⁸

Pada ayat 128 inilah letak kemiripan makna antara *ulin nuha* dan *ulil al bāb*, yaitu yang mengambil pelajaran dari sejarah, dari peristiwa terdahulu. Adapun pada ayat 27 Allah SWT mengabarkan bahwa pembinasaaan kepada orang-orang atau kelompok yang melampaui batas, ini menjadi isyarat bahwa karakter *ulin nuha* itu dengan kecerdasannya itu tidak akan melampaui batas, akan berhati-hati dan mengawas diri.⁷⁹

2. *Ulil Abshār*

Menurut Muhammad Idris Abdul Rauf Al-Marbawi dalam bukunya *Qamus Idris Al-Marbawi*, ia menjelaskan bahwa kata *Al-Abshar* (الأبصار) merupakan bentuk jamak dari kata *basharun* (بصر) yang artinya pemandangan, tempat melihat, tahu, ketahuan dan mata.⁸⁰ Adapun menurut Mahmud Yunus artinya ialah pengelihatan.⁸¹ Maka *ulil al-abshār* ialah orang yang memiliki pengelihatan atau orang yang mengetahui melalui indra matanya.⁸² Dan adapun *ulil abshār* juga dapat diartikan sebagai

⁷⁸ QS Thaha [20]: 128

⁷⁹ Adi Tahir Nugraha, “*Ulul Al Baab* Dalam Al-Qur’an dan Relasinya Dengan Perubahan Sosial”, *junal.uinsgd.ac.id*, Vol. 1, Number, 3, 2021, hlm. 236-237

⁸⁰ Muhammad Idris Abdul Rauf Al-Marbawi, *Qamus Idris Al-Marbawi*, Juz. 2, (Indonesia: Daru Ihya Al Kutub Al-‘Arabiiyah, t.t), Edisi. 5, hlm. 45

⁸¹ Mahmud Yunus, *Kamus arab Indonesia*, (PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, Januari 2007), hlm. 66

⁸² Ahmad Rifai, “Konsep *Ulil Al Bāb* Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam”, (*Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 49

orang-orang yang mempunyai mata hati, terbuka mata hati, orang yang berfikir dan berkreasi untuk menemukan sesuatu.⁸³

Ulil abshār diulangi sebanyak 4 kali di dalam Al-Qur'an. Dan kata *ulil abshār* pula memiliki makna yang sama dengan *ulil al bāb*, akan tetapi di kesamaan makna yang dimiliki keduanya terdapat letak perbedaan antara keduanya yang terletak pada volume pengetaunya. *Abshār* berasal dari kata *Bashara* yang memiliki arti melihat, ilmu, akal, memikirkan, mengetahui, bijaksana, jelas, melihat dengan teliti.⁸⁴

Dalam QS. An Nur ayat 44 Allah SWT menjelaskan:

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: "Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang semikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang memiliki pengelihatannya".⁸⁵

Ulil abshar pada ayat ini ditafsirkan oleh Ibnu Katsir sama dengan *ulul albab* dengan menukil QS. Ali Imran ayat 190. Yaitu memikirkan keagungan Allah dalam proses pergantian siang dan malam.⁸⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi berpendapat bahwa *ulil abshar* dalam ayat ini adalah yang memiliki pengetahuan yang tercerahkan, khususnya bagi mereka yang berdzikir karena menerima manfaat dari kejadian itu.⁸⁷

Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 13:

⁸³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), Cet. IV, hlm. 299

⁸⁴ Adi Tahir Nugraha, "Ulul Al Baab Dalam Al-Qur'an dan Relasinya Dengan Perubahan Sosial", *junal.uinsgd.ac.id*, Vol. 1, Number, 3, 2021, hlm. 237

⁸⁵ QS An Nur [24]: 44

⁸⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Jilid 1 Cet 1 1999, hlm. 47

⁸⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terjemah Bahrn Abubakar*, Jilid 30, 1993. hlm 52

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِتْنَتِ الَّذِينَ اتَّخَذْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ
مِثْلِيهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.*”⁸⁸

Ulil abshar dalam ayat ini diartikan *li dzawi al-úqul al-salimah wa al-afkar al-mustaqimah* oleh Muhammad Ali As-Shabuni.⁸⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi menambahkan bagi siapapun yang berpikir, bertadabur maka akan mengetahui kebenaran dari mata hati dengan keyakinan.⁹⁰

Dalam QS. Shad ayat 45 Allah berfirman:

وَأذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

Artinya: “*Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.*”⁹¹

Dalam ayat ini kata *ulu* tidak langsung bertemu dengan *abshar*, ia diselingi terlebih dahulu oleh *aydi*. Ini juga menjadi penjelas dari kaimat *ulul albab* pada ayat sebelumnya. Yang dalam hal ini *ulul albab* adalah para nabi seperti Ibrahim, Ishaq,

⁸⁸ QS Ali Imran [3]: 13

⁸⁹ Muhammad Ali As Shabuni, *Sofwah Al-Tafasir, Al-Qarinah: Dar Al Shabuni Lithaba'ah Wa Al Nashr Wa Al Tauzi*, 1976, hlm. 72

⁹⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terjemah Bahrun Abubakar*, Jilid 30, 1993. hlm 97

⁹¹ QS Shad [38]: 45

Ya'kub. Ciri *ulul albab* mereka adalah *ulil aydi* dan *abshar*. Yang pertama menjelaskan tentang kemampuan fisik atau skill, dan kerja keras sedangkan yang kedua sebagai karakter kedalam ilmu atau pengetahuan yang berbobot.⁹²

Dalam QS. Al-Hasyr ayat 2 Allah berfirman:

وَالَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

Artinya: “*Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka- sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan*”.⁹³

⁹² Adi Tahir Nugraha, “*Ulul Al Baab Dalam Al-Qur’an dan Relasinya Dengan Perubahan Sosial*”, *junal.uinsgd.ac.id*, Vol. 1, Number, 3, 2021, hlm. 237

⁹³ QS Al Hasyr [59]: 2

Ayat ini menunjukkan bahwa ada kesamaan antara *ulul albab* dan *ulil abshar* dalam hal mengambil pelajaran dari kejadian masa lampau.⁹⁴

3. *Ulul Ilmi*

Untuk mengetahui makna *ulul ilmi* maka perlu halnya untuk mengenal dan memahami ilmu itu apa terlebih dahulu. Kata '*ilm* (علم) ia bermakna ilmu pengetahuan, dan '*ilm* pula merupakan antonim dari kata *jahl* (جهل) yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan.⁹⁵

Imam Raghīb Al-Ashfahani ia berpendapat dalam kitabnya *Mufradat Al-Qur'an*, bahwa ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya atau kebenarannya.⁹⁶ Maka dapat dipahami bahwa orang yang berilmu adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan atas sesuatu yang sesuai dengan hakikatnya. Sedangkan menurut Al-Manawi ia berpendapat dalam kitabnya *At-Tauqif*, bahwa ilmu adalah keyakinan kuat yang tetap sesuai dengan realita. Lebih lengkapnya, Al-Manawi berpendapat ilmu dapat diartikan dengan tercapainya bentuk sesuatu dengan akal.⁹⁷ Menurut pengertian ini, maka orang yang berilmu adalah orang yang memiliki keyakinan yang kuat yang tidak mudah goyah. Sedangkan menurut pengertian yang selanjutnya orang yang berilmu ialah yang mempunyai

⁹⁴ Adi Tahir Nugraha, "*Ulul Al Baab* Dalam Al-Qur'an dan Relasinya Dengan Perubahan Sosial", *junal.uinsgd.ac.id*, Vol. 1, Number, 3, 2021, hlm. 238

⁹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus arab Indonesia*, (PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, Januari 2007), hlm. 278

⁹⁶ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), Cet. I, hlm. 88

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 89

pengetahuan dan pemahaman dalam akal nya. Pengertian inilah yang memiliki keterkaitan dengan *ulul al bab*.⁹⁸

Menurut Abdul Hamid Hakim ia berpendapat ilmu adalah:

العِلْمُ: صِفَةُ يَنْكَشِفُ بِهَا الْمَطْلُوبَ انْكَشَافَاتَامَا⁹⁹

Artinya: “*Ilmu ialah suatu sifat yang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang dicari atau dituntut dengan sempurna.*”¹⁰⁰

Kata *ulul ilmi* disebut sebanyak satu kali dalam Q.S Ali Imran yaitu pada ayat 18. Adapun kata *ilm* telah diserap kedalam bahasa Indonesia, diambil dari kata ‘*alima* artinya mengetahui, mengecap, memberi tanda, mengerti dan merasakan.¹⁰¹ Dan kata *ilm* diulangi sebanyak 854 kali di dalam Al-Qur’an.¹⁰² Sebagaimana yang disebutkan bahwa kata *ulul ilmi* hanya disebutkan satu kali dalam Q.S Ali Imran pada ayat 18,¹⁰³ sebagaimana firman Allah SWT:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِئًا بِأَلْفِ سَبْعِينَ مِائَةً أَلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang*

⁹⁸ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), Cet. I, hlm. 54-55

⁹⁹ Abdul Hamid Hakim, *Mabaadi Awwaliyah Fi Ushulul Fiqhi Wa Qawaidul Fiqhiyah*, (Jakarta, PT. Sa'adiyah Putra, 1928), hlm. 6

¹⁰⁰ H. Abdul Hayyi Nu'man, *Terjemah Mabadi Awwaliyah karya Abdul Hamid Hakim*, (Lombok Timur, PT. Pondok Pesantren Syekh Zainuddin NW Anjani, 2003), hlm. 7

¹⁰¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 965

¹⁰² Ali Audah, *Konkordasi Qur'an, Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: P.T Pustaka Litera Antar Nusa, 1991), Cet. I, hlm. 278

¹⁰³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012) Cet. IV, hlm. 301

menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang maha perkasa lagi maha bijaksana.”¹⁰⁴

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang mampu mengesakan Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Muhammad ayat 19. Pengakuan terhadap kemaha tunggalannya Allah dan ketundukkan dengan menjadikan Allah satu-satunya yang patut diibadahi. Puncak dari orang yang memiliki ilmu itu adalah takut kepada Allah yang melahirkan produktifitas ibadah kepadanya (Q.S Al-Fatir ayat 28).

Al-Maraghi Al-Ashfahani ia berpendapat juga bahwasanya ilmu itu terbagi menjai dua bagian; *Pertama*, nazhari, yaitu apabila memiliki ilmu maka sempurna seperti ilmu tentang alam. *Kedua*, *'amali*, tidak sempurna suatu ilmu kecuali terdpat padanya pengamalan seperti ilmu tentang ibadah.¹⁰⁵

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa ilmu itu bukan hanya sekedar pengetahuan, akan tetapi mesti berdampak kepada pengamalan, pengabdian, hingga pada intinya ketaatan kepada Allah SWT semata.¹⁰⁶

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami perbedaan diantara *ulil al bab*, *ulin nuha*, *ulil abshar* dan *ulil 'ilmi* dari tabel relasinya. Adapun tabel relasinya sebagai berikut:

¹⁰⁴ QS Ali Imran [3]: 18

¹⁰⁵ Raghil al-Ashfahani, *Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, (Bairut: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, 1999), hlm. 27

¹⁰⁶ Adi Tahir Nugraha, “*Ulul Al Baab* Dalam Al-Qur'an dan Relasinya Dengan Perubahan Sosial”, *junal.uinsgd.ac.id*, Vol. 1, Number, 3, 2021, hlm. 238

Tabel 2.1

Relasi *Ulil Al Bab*, *Ulin Nuha*, *Ulil Abshar* dan *Ulil 'Ilmi*

NO	Relasi	Bentuk	Makna
1	Akali	<i>Ulil Al Bab</i>	Ilmu yang mendalam/selamat dalam berfikir
			Selamat dalam berzikir
2		<i>Ulin Nuha</i>	Mengawas diri
			Berhenti dari aktivitas yang haram
3	<i>Ulil Abshar</i>	Pandangan yang berbobot	
4	<i>Ulil Ilmi</i>	Orang yang memiliki ilmu	

D. Ayat-Ayat *Ulil Al Bāb* Dalam Al-Qur'an Dan Klasifikasi

Kata *ulil al bāb* terdiri dari dua kata, yaitu *ulil* dan *albāb*. Adapun kata *uli* merupakan (bentuk mufrad) ditemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak 24 kali, dan kata *ulu* merupakan (bentuk jamak) ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali. Dalam Al-Qur'an kata *ulil al bāb* terdapat sebanyak 16 kata, di antaranya 16 ayat yang mengulas tentang *ulil al bāb*, 9 ayat diantaranya menggunakan bentuk mufrad yakni *uli*, dan 7 ayat diantaranya menggunakan bentuk jamak yakni *ulu*.¹⁰⁷ Dengan menggabungkan periode surat

¹⁰⁷ Ahmad Rifai, "Konsep *Ulil Al Bāb* Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam", (*Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 35

Makkiyyah dan periode surat Madaniyyah, maka ayat-ayat *ulil al bāb* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Klasifikasi Ayat-Ayat *Ulil Al Bāb* Berdasarkan Tartib Nuzul

No	Nama Surat	Ayat	Klasifikasi
1	Shad	29	Makkiyyah
2	Shad	34	Makkiyyah
3	Yusuf	111	Makkiyyah
4	Ibrahim	52	Makkiyyah
5	Az-Zumar	9	Makkiyyah
6	Az-Zumar	18	Makkiyyah
7	Az-Zumar	21	Makkiyyah
8	Ghafir	54	Makkiyyah
9	Ar-Ra'du	19	Makkiyyah
10	Al-Baqarah	179	Madaniyyah
11	Al-Baqarah	197	Madaniyyah
12	Al-Baqarah	269	Madaniyyah
13	Ali 'Imran	7	Madaniyyah
14	Ali 'Imran	190	Madaniyyah
15	Ath-Thalaq	10	Madaniyyah
16	Al-Maidah	100	Madaniyyah

Dari tabel di atas ini dapat dipahami bahwa ayat yang berbicara tentang *ulil al bāb* yang masuk pada periode Makkiyyah lebih banyak sejumlah 9 ayat, dan adapun yang masuk pada periode Madaniyyah lebih sedikit sejumlah 7 ayat. maka dapat diketahui ayat yang akan dibahas pada penelitian kali ini merupakan ayat yang

tergolong pada priode Makkiyyah, yaitu ayat 19 pada surat ar-Ra'd.¹⁰⁸



Perpustakaan UIN Mataram

¹⁰⁸ Ahmad Rifai, “Konsep *Ulil Al Bab* Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam”, (*Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 61

BAB III

SAYYID QUTHB DAN *TAFSĪR FĪ ZHILĀLIL QUR'AN*

A. Biografi Sayyid Quthb

1. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap beliau adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili, ia dilahirkan di desa Qaha di Provinsi Asyu pada 9 Oktober 1906, merupakan seorang ulama kontemporer dan ahli tafsir yang terkenal dengan keluasan dan kedalaman ilmunya.¹⁰⁹ Adapun Sayyid Quthb merupakan putra dari al-Haj Quthb Ibn Ibrahim, seorang petani yang tergolong sukses dan ia juga terhormat karena termasuk dari golongan yang relatif berada, dan sebagai anggota partai nasionalis. Sejak ia masih kecil Sayyid Quthb hidup dalam keadaan yang tak pernah terlepas dari Al-Qur'an. Ia senantiasa dan giat dalam membaca Al-Qur'an walaupun ia tidak memahami apa yang dibacanya dan ia pula tidak tau tujuan dan maksud dari Al-Qur'an yang ia baca. Akan tetapi ia yakin dalam dirinya bahwa ia telah menemukan suatu hal di dalam Al-Qur'an.¹¹⁰

2. Pendidikan

Sayyid Quthb mengenyam pendidikan di daerahnya selama empat tahun, dan ia berhasil menghafal Al-Qur'an dalam rumpun waktu yang relatif singkat yaitu sepuluh tahun.

¹⁰⁹ Aidul Fitriawan dan Abdul Rasyid Ridho, "Sayyid Quthb's Thought On Characteristics Of Ideal Leader In Al-Qur'an: A Study In Tafsir Fī Zhilālil Qur'an", *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 6, Number 1, 2023, hlm. 21

¹¹⁰ Muhajirin, "Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asyidzili, Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an", *Tazkiya; Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Volume 18, Number 1, 2017, hlm. 103

Pengetahuannya yang cukup mendalam terlihat sangat berpotensi dan berpengaruh kepada diri dan hidupnya. Dengan berjalannya waktu, orang tuanya menyadari bakat yang terdapat pada Sayyid Quthb sehingga ia membawa anaknya berpindah ke Halwan, daerah pinggiran Cairo, dan Sayyid Quthb mendapatkan kesempatan untuk mengenyam studi di Tajhiyah Daar al-‘Ulum (nama lain dari Universitas Cairo). Pada tahun 1928 ia mengenyam pendidikan atau kuliah di Universitas Daar al-‘Ulum, dan pada tepatnya pada tahun 1933 ia menyelesaikan pendidikannya dan memperoleh gelar Sarjana Muda Pendidikan. Tatkala Sayyid Quthb masih belajar di Daar al-‘Ulum, ia banyak dipengaruhi oleh Abbas Mahmud al-Aqqad yang memiliki pemikiran agak kebarat-baratan. Ia sangat berbakat dalam studi sastra Inggris, sehingga berbagai macam jenis terjemahan ia mampu untuk melahapnya.

Setelah Sayyid Quthb menyelesaikan pendidikannya, ia diangkat menjadi seorang inspektur, akan tetapi meninggalkan hal tersebut dikarenakan dengan pengabdian dirinya pada tulis menulis.¹¹¹

Disaat bekerja menjadi pengawas pada sekolah Departemen pendidikan, Sayyid Quthb mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan lanjutan ke Amerika Serikat untuk memperdalam dan memperkuat pengetahuannya dalam bidang pendidikan. Ia tinggal hanya dua tahun saja di Amerika Serikat. Ia membagi waktu studinya, dikarenakan ia kuliah di tiga tempat

¹¹¹ Muhajirin, “Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asyidzili, Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur’an”, *Tazkiya; Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Volume 18, Number 1, 2017, hlm. 103

sekaligus yaitu Wilson's Teacher's College di Washington, dengan Greeley College di Colorado dan Stanford University di California. Selanjutnya ia pun mengunjungi kota-kota besar di antaranya Inggris, Swis dan Itali.

Sayyid Quthb memiliki tubuh yang kecil, kulit hitam dan berbicara dengan lembut. Teman-teman Sayyid Quthb menyatakan bahwa ia merupakan orang yang bersifat sangat sensitif, tidak humoris, sangat sungguh-sungguh dan mengutamakan persoalan.¹¹²

Sekembalinya ke Mesir, Sayyid Quthb bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, dan mulai aktif untuk menulis seputar topik-topik Islam. Ia yakin bahwa Islam yang akan dapat menyelamatkan manusia dari paham materialisme yang tidak pernah memuaskan. Keseriusan Sayyid Quthb dalam menulit tentang khazanah Islam, ia sampai memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya. Selain itu Sayyid Quthb berhenti dari pekerjaannya dikarenakan tidak selarasnya kebijakan pemerintah tentang pendidikan yang terlalu tunduk dengan pemerintah dari Inggris.¹¹³

Pada tahun 1955 Sayyid Quthb dijadikan sebagai tahanan oleh Presiden Naseer. Ia dijadikan sebagai tahanan dikarenakan tuduhan kepadanya sebagai kelompok yang menjatuhkan pemerintah pada saat itu. Kemudian pada tanggal 13 Juli 1955 Sayyid Quthb resmi untuk ditahan dan dijatuhkan hukuman kerja

¹¹² Muhajirin, "Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asyidzili, Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an", *Tazkiya; Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Volume 18, Number 1, 2017, hlm. 104

¹¹³ Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi *Tafsir Fī Zhilālil Qur'an* Sayyid Quthb", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Number 1, Tahun 2021, hlm. 49

berat selama 15 tahun. Pada tahun 1964 Sayyid Quthb dibebaskan dikarenakan keputusan dari presiden Irak yang bernama Abdul Salim Arif yang pada waktu itu sedang melakukan kunjungan Mahibbah di kota Mesir. Setelah Sayyid Quthb menghirup udara segar kebebasan, iapun ditahan kembali dengan dua sahabatnya yaitu Muhammad Qutb, Hamidah dan Aminah. Pada saat itu presiden Naseer lebih memuncakkan tuduhannya bahwa Ikhwanul Muslimin merupakan kelompok yang berniat untuk membunuhnya. Sesuai dengan undang-undang No 119 tahun 1966, presiden memiliki kewenangan tersendiri untuk menahan seseorang tanpa proses, bagi siapapun yang ia anggap bersalah. Pada tanggal 29 Agustus 1966 Sayyid Quthb dengan dua orang sahabatnya, di tetapkan hukuman mati, pemerintah mesir tidak menghiraukan apapun jenis protes dari organisasi amnesti internasional yang berpendapat bahwa proses pengadilan (hukuman mati) bagi Sayyid Quthb bertentangan atau jauh dari kata adil. Sayyid Quthb akan selalu dikenang selamanya dengan karya-karyanya dan dianggap sebagai syahid pula oleh sebagian besar orang.¹¹⁴

3. Karya-Karya

Sebagaimana yang sudah diterangkan, bahwa Sayyid Quthb merupakan orang yang giat dalam menulis. Dan bahkan ia telah menulis buku lebih dari 20. Kemudian ia mengembangkan bakatnya dalam menulis buku untuk anak-anak yang berkaitan dengan riwayat Rasulullah SAW dan kisah-kisah lainnya yang

¹¹⁴ Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi *Tafsir Fī Zhiḥlālil Qur'an Sayyid Quthb*", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Number 1, Tahun 2021, hlm. 104

berhubungan dengan agama Islam. Kemudian pandangan Sayyid Quthb semakin meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak dan keritik sastra serta artikel maupun jurnal untuk majalah-majalah. Setiap penulisan karya dari Sayyid Quthb sangat berkaitan dan berdekatan dengan Al-Qur'an.¹¹⁵

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa Sayyid Quthb telah menulis lebih dari 20 buku. Maka adapun karya-karya sayyid Quthb di antaranya adalah: *Muhimmatus Sya'ir Fi Hayah Wa Sya'ir Al-Jail Al-Hadri*, karyanya ini terbit pada tahun 1935. *Asy-Syathi'al Majhul*, karyanya ini terbit pada tahun 1935. *Naqd Kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah Fi Mishr" Li Ad-Duktur Thaha Husain*, karyanya ini terbit pada tahun 1945. *At-Tashwir Al-Fanni Fi Qur'an*, karyanya ini terbit pada tahun 1945. *Al-Athyaf Al-Arba'ah*, karya ini ia susun dengan saudara-saudaranya, di terbitkan pada tahun 1945. *Thifl Min Al-Qaryah*, karyanya ini terbit pada tahun 1946. *Al-Madinah Al-Mashurah*, karyanya ini terbit pada tahun 1946. *Musyahid Al-Qiyamah Fil Qur'an*, karyanya ini terbit pada tahun 1947. *Al-Qhashas Ad-Diniy*. *Al-'Adalah Al-Ijtima'yah Fi Al-Islam*, karyanya ini terbit pada tahun 1949. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, karyanya ini terbit pada tahun 1952. *Dirasat Islamiyah*.¹¹⁶ *Al-Jadid Fi Al Mahfuzat*. *Raudah Al-Tifl*. *Ma'alim At-Thariq*. *Nahwa Al Mujtama' Al-Islam*. *At-Tashawwur Al-Islam*. *Al-Islam Wa Al-Musykilat Al-Hadharah*.

¹¹⁵ Muhajirin, "Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asyidzili, Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an", *Tazkiya; Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Volume 18, Number 1, 2017, hlm. 105

¹¹⁶ Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Sayyid Quthb", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Number 1, Tahun 2021, hlm. 50

*Huda Ad-Din. Qaisaat Ad-Da'awat.*¹¹⁷ Selain dari yang telah disebutkan di atas ini, masih banyak sekali karya-karya tulis Sayyid Quthb yang lainnya.¹¹⁸

B. *Tafsir Fī Zhilālil Qur'an*

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Fī Zhilālil Qur'an merupakan tafsir yang ditulis dengan penelaahan yang mendalam oleh Sayyid Quthb yang diambil langsung dari Al-Qur'an dan Hadits, selain dari kitab-kitab tafsir yang mu'tabar.¹¹⁹

Penulisan kitab *tafsir Fī Zhilālil Qur'an* ini relatif cukup lama yaitu separuh dari usia Sayyid Quthb. Dalam hasil bacaan dan penelaahan yang cukup mendalam terhadap hasil-hasil pemikiran dari berbagai bidang pengkajian dan teori-teori, berbagai aliran dan kajian-kajian terhadap agama-agama lain.

Pada awalnya tafsir ini merupakan sebuah rubik di majalah bernama *Al-Muslimun* yang dipelopori oleh Said Rahmad pada bulan Desember 1951. *Al-Muslimun* merupakan sebuah jurnal yang diharapkan bisa memuat sebagai media bagi para orang-orang muslim.¹²⁰ Dengan sebab itu Said Rahmad meminta Sayyid Quthb untuk ikut berpartisipasi untuk

¹¹⁷ Supriadi, M. Ag, "Pemikiran Tafsir Sayyid Quthub Dalam *Fī Zhilālil Qur'an*", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Volume 14, Number 1, Tahun 2015, hlm. 3

¹¹⁸ Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi *Tafsir Fī Zhilālil Qur'an* Sayyid Quthb", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Number 1, Tahun 2021, hlm. 50

¹¹⁹ *Ibid*, hlm. 50

¹²⁰ Afif Muhammad, *Studi Tentang Corak Pemikiran Teologis Sayyid Quthb*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 1996) disertasi, hlm. 85

menyumbangkan tulisannya dalam penulisan jurnal satu kali sebulan dengan satu tema yang bersambung atau berkelanjutan.

Pada bulan Februari merupakan saat edisi ketiga untuk majalah *Al-Muslimun*, Sayyid Quthb memulai tafsirnya dengan diawali dari surat Al-Fatihah dan seterusnya. Setelah sampai pada edisi ketujuh pada majalah *Al-Muslimun* tersebut Sayyid Quthb menyatakan bahwa “dengan kajian (episode ketujuh ini), maka berakhirlah serial dalam majalah *Al-Muslimun*”. Dikarenakan bahwa *Fī Zhiḥlālil Qur’an* akan dipublikasikan secara khusus dan mandiri dalam berbentuk 30 juz. Dan adapun majalah *Al-Muslimun* mengambil tema lain yang akan dipublikasikan dari tulisan Sayyid Quthb yang berjudul *Nahwa Mujtama’ Islam* (menuju masyarakat Islam).¹²¹

Sayyid Quthb menulis *tafsir Fī Zhiḥlālil Qur’an* ini dengan tinta derita dimana pada saat itu ia berada dalam keadaan yang sangat pahit dikarenakan oleh penindasan dan kekuasaan yang zalim pada saat itu. Beliau mendapatkan penyiksaan yang begitu kejam dan keji, bahkan tidak ada perikemanusiaan sedikitpun. Oleh karena itu ia bertumpu kepada Allah SWT dan penghayatan Al-Qur’an, dimana kehidupan Sayyid Quthb baik jiwa dan perasaannya dipenuhi dengan bayangan Al-Qur’an. Hal inilah menjadi latar belakang terbesar lahirnya *tafsir Fī Zhiḥlālil Qur’an*.¹²²

¹²¹ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi Dan Kejernihannya*, (Jakarta: Prespektif, 2005), hlm. 29

¹²² Mutia Lestari dan Susanti Vera, “Metodologi Tafsir *Fī Zhiḥlālil Qur’an* Sayyid Quthb”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Number 1, Tahun 2021, hlm. 50

2. Sistemematika Penulisan

Sistematika penulisan kitab tafsir ini, diawali mula-mula dengan muqadimah (pendahuluan) yang tercantum padanya mengenai latar belakang pemikiran ditulisnya kitab ini. Adapun sistematisasinya secara lengkap dan kronologisnya sebagai berikut:¹²³

- a. Diawali dengan pembukaan berupa kalimat basmallah dan hamdallah kepada Allah SWT.
- b. Penjelasan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an yang ditinjau dari keteraturan, keserasian dan keharmonisan.
- c. Penekanan terhadap kemukjizatan Al-Qur'an dengan penggambaran alam semesta yang selalu berjalan dan berproses di bawah kehendak Allah SWT tanpa adanya kebatilan. Sayyid Quthb berpendapat bahwa kebenaran harus tetap eksis dan kebatilan harus sirna.
- d. Kegelisahan Sayyid Quthb yang menyerahkan semua kehidupannya kepada manhaj Allah SWT kepada kitabnya. Dalam hal ini pula ia kembali kepada makna aslinya dan aplikasinya dalam kehidupan.
- e. Ucapan terimakasih terhadap curahan hati Sayyid Quthb yang hidup di bawah naungan Al-Qur'an.

Sebagaimana yang dijelaskan, bahwa sistematika penulisan *tafsir Fī Zhiḥlālī Qur'an* ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam Al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan

¹²³ As'ad Yasin dkk, *Terjemah Tafsir Fī Zhiḥlālī Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Prees, 2001), cet. I, hlm. 13

diakhiri dengan surat An-Nas.¹²⁴ Berikut ini sistematika secara lengkap dan rinci penulisan *tafsir Fī Zhilālil Qur'an*.¹²⁵

- a. Dimulai dengan pendahuluan yang terisi dengan *asbabun nuzul* dan diiringi dengan riwayat para sahabat.
- b. Memberikan tema pokok pada surat dengan pengertian secara bahasa atau etimologi.
- c. Penafsiran berkelompok ayat pada setiap surat membawa pemahaman baru yang selaras atau sejalan. Dan menjadi setiap tafsiran itu satu unit yang tersusun jelas bagi penegak konsep tauhid *uluhiyah* dan *rububiyah* Allah SWT.
- d. Mencari munasabah (korelasi / keterkaitan) antara ayat yang mendahului dan ayat-ayat yang senada.
- e. Penafsiran substansial (isi / pokok inti) terhadap potongan ayat maupun ayat secara utuh.
- f. Memberikan faidah sesuai dengan makna dari ayat yang ditafsirkan.

3. Metode

Metode Tafsir adalah merupakan salah satu hal yang wajib di tempuh atau dilalui oleh seorang mufassir dalam setiap ia menyajikan penafsirannya. Dalam *tafsir Fī Zhilālil Qur'an* Sayyid Quthb menggunakan metode *tahlili*, suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Hal ini ditunjukkan dari salah satu ciri-cirinya yaitu menafsirkan Al-Qur'an yang dimulai dari surat Al-Fatihah

¹²⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 2* (Beirut Libanon: Darul Ahya' Wat Turats Al 'Arabi, t.tp), hlm. 203

¹²⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 1* (Beirut Libanon: Darul Ahya' Wat Turats Al 'Arabi, t.tp), hlm. 12

hingga surat An-Nas (*tartib al-mushaf*) tidak sesuai dengan kronologi turunnya ayat (*tartib al-nuzul*).¹²⁶

Metode pemaparan yang digunakan oleh Sayyid Quthb ketika ia menafsirkan ayat yaitu menjelaskannya secara global atau umum mengenai surat yang akan ditafsirkannya sebagaimana seperti ketika ia menafsirkan surat Al-Fatihah, setelah Sayyid Quthb menulis ayat Al-Qur'an dan terjemahnya, ia menjelaskan surat Al-Fatihah secara umum terlebih dahulu yang bertajukkan atau mengandung kaidah Islamiyah, konsep arahan atau hidayah yang menunjukkan hikmah (kelebihan) dipilihnya surat Al-Fatihah untuk dibaca setiap hari oleh umat Islam. Kemudian setelah itu Sayyid Quthb berusaha memperlihatkan bahwasanya ayat-ayat Al-Qur'an memiliki keterkaitan diantaranya yang tidak dapat dipisahkan, hal ini ia menggunakan teori kolerasi (*munasabah*) ayat dan surat, bahkan tampak beberapa ayat yang Sayyid Quthb tafsirkan sampai ditafsirkan dengan 10 ayat bahkan lebih.¹²⁷

4. Corak

Dalam sebuah karya pastinya terdapat beberapa perbedaan ataupun kecenderungan di dalamnya yang akan menjadi profil bagi karya tersebut, begitu pula dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an terdapat pula perbedaan-perbedaan di dalamnya yang disebut dengan *al-laun* yang secara harfiyah diartikan sebagai warna. Akan tetapi M. Quraish Shihab sering menyebutnya

¹²⁶ Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir *Fī Zhiḥlālil Qur'an* Sayyid Quthb", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Number 1, Tahun 2021, hlm. 51

¹²⁷ *Ibid*, hlm. 51

dengan corak.¹²⁸ Adapun corak menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ialah berjenis-jenis warna pada warna dasar, paham, macam dan bentuk.¹²⁹ Kata corak merupakan istilah yang paling tepat untuk digunakan untuk menunjukkan seorang mufassir dalam penafsirannya.¹³⁰

Untuk dapat mengetahui corak penafsiran seorang mufassir, salah satunya dapat diperhatikan melalui latar belakang sosial maupun pendidikan dari mufassir tersebut karena hal tersebut sangatlah berpengaruh. Layaknya seperti *tafsir Fī Zhilālil Qur'an* dengan memiliki latar belakang mesir pada saat itu yang tidak baik-baik saja, wawasan pengetahuan Sayyid Quthb yang luas dan didukung pula dengan pengalaman yang dimilikinya maka tampaklah tiga keadaan yang terdapat pada Sayyid Quthb yang menjadi corak dan isi dari tafsir ini. Adapun yang dijadikan sebagai corak awal pada *tafsir Fī Zhilālil Qur'an* ini ialah corak seni dan sastra karena berlandaskan dengan keahlian dari Sayyid Quthb dibidang seni dan sastra.¹³¹

Corak seni dan sastra sudah dapat terlihat dari sejak awal-awal pada *tafsir Fī Zhilālil Qur'an*. Seperti istilah-istilah sastrawan layanya sajak dan naghom. Di dalam Al-Qur'an ketika mengajak masyarakat Madinah menggunakan gaya bahasa yang sangat khas dan singkat. Dengan penjelasan yang sedikit dan

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 72

¹²⁹ Pusan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 173

¹³⁰ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, Cet I, Juni 2013), hlm. 283

¹³¹ As'ad Yasin dkk, *Terjemah Tafsir Fī Zhilālil Qur'an di bawah Naungan Ak-Qur'an Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Prees, 2001), cet. I, hlm. 14

singkat saja sudah dapat terlihat keindahan, keserasian irama dan keutuhan makna Al-Qur'an.¹³²

Seiring dengan berjalannya waktu tentu wawasan Sayyid Quthb semakin bertambah dan luas, ia mencoba memasukkan unsur-unsur pembaharuan dan mengenai kehidupan. Corak penafsiran sastranya ia kolaborasikan dengan hal-hal yang bernuansa agamis, seraya menjadi obat bagi bagi umat Islam atau yang dikenal dengan corak *adabi ijtima'i* (kebudayaan masyarakat). Dan dengan peristiwa dimasukkannya Sayyid Quthb kedalam penjara oleh Presiden Naseer dan mendapatkan kehidupan yang keras sehingga dapat melahirkan corak baru dalam tafsirnya yaitu corak pergerakan atau perjuangan.¹³³

5. Tujuan

Setiap apapun yang seseorang kerjakan dan lakukan pasti memiliki tujuan dibalik semua itu, demikian pula dengan Sayyid Quthb ketika menulis kitab *tafsir Fi Zhiḥalil Qur'an* ini ia pasti memiliki tujuan dibaliknya. Adapun menurut Al-Khalidi mengungkapkan atau berpendapat bahwa, ada lima tujuan dari Sayyid Quthb menulis kitab *tafsir Fi Zhiḥalil Qur'an*. Diantara lima tujuan tersebut adalah:¹³⁴

- a. Menghilangkan jurang yang ada diantara kaum muslimin sekarang dengan Al-Qur'an. Sayyid Quthb melontarkan

¹³² Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhiḥalil Qur'an*, Jurnal JIA, Number 2, Desember 2013, hlm. 48

¹³³ Agus Suprianto, "Sabar dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Fi Zhiḥalil Qur'an dan Tafsir Al-Azhar)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, hlm. 15

¹³⁴ Nium Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insan, 2005), hlm. 28

pernyataan “sesungguhnya saya serukan kepada pembaca *Zilāl*, jangan sampai *Zhilāl* ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membaca *Zhilāl* agar bisa dekat kepada Al-Qur’an. Selanjutnya agar mereka mengambil Al-Qur’an secara hakiki dan membuang *Zhilāl* ini.

- b. Memperlihatkan kepada kaum muslimin sekarang ini pada fungsi *amaliyah harakiyah* Al-Qur’an, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka metode Al-Qur’an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahilan, menggariskan jalan yang mereka lalui dengan mengikut petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus serta meletakkan tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan perbendaharaan-perbendaharaan yang terpendam.
- c. Membekali orang muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliyah tertulis menuju ciri-ciri kepribadian Islami yang dituntut, serta menuju ciri-ciri Islami yang Qur’ani.
- d. Mendidik orang muslim dengan pendidikan Qur’ani yang integral, membangun keperibadian Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, faktor-faktor pembentukan dan kehidupannya.
- e. Menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islam yang dibentuk oleh Al-Qur’an, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membanggunya. Dakwa secara murni untuk menegakkannya, membangkitkan hasrat para aktivis untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai

masyarakat Islami pertama yang didirikan oleh Rasulullah SAW. Di atas nash-nash Al-Qur'an, arahan-arahan dan *manhaj-manhajnya* sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan, misal dan contoh bagi para aktivis.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TENTANG KARAKTERISTIK *ULIL AL BĀB* DALAM Q.S AR-RA'D AYAT 19-22

A. Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Karakteristik *Ulil Al Bāb*

Dalam Q.S Ar-Ra'd Ayat 19-22

Dalam Al-Qur'an kata *ulil al bāb* terulang sebanyak enam belas kali dalam sepuluh surat yang berbeda, yaitu dua kali dalam surat Shad ayat 29 dan 34, satu kali dalam surat Yusuf ayat 111, satu kali dalam surat Ibrahim ayat 52, tiga kali dalam surat Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21, satu kali dalam surat Ghafir ayat 54, satu kali dalam surat Ar-Ra'd ayat 19, tiga kali dalam surat Al-Baqarah ayat 179, 197 dan 269, dua kali dalam surat Ali 'Imran ayat 7 dan 190, satu kali dalam surat Ath-Thalaq ayat 10 dan satu kali dalam surat Al-Maidah ayat 100.¹³⁵ Dari enam belas kali penyebutan kata *ulil al bāb* 9 ayat diantaranya tergolong dalam surat Makkiyyah dan 7 ayat diantaranya tergolong dalam surat Madaniyyah. Kesepuluh surat tersebut merupakan secara kronologis memberikan gambaran atau berbicara tentang karakteristik *ulil al bāb*. Adapun penafsiran Sayyid Quthb dalam *tafsir Fī Zhilālil Qur'an* terkait karakteristik *ulil al bāb* dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 19-22 sebagai berikut:

¹³⁵ Ahmad Rifai, "Konsep *Ulil Al Bāb* Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam", (*Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 57

Pada pembahasan ini adalah mengenai wahyu Allah SWT yaitu Al-Qur'an yang pada awal surat telah disinggung mengenainya, dan pada ayat ini disinggung kembali mengenai hal tersebut akan tetapi dengan redaksi yang berbeda yakni dengan redaksi karakteristik *ulil al bab*,¹³⁶

1. QS. Ar-Ra'd [13] ayat 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ١٩

Artinya: “Ayat 19. Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.”¹³⁷

Menurut Sayyid Quthb, antoni dari seseorang yang mengetahui mengenai wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT itu benar, bukan berarti orang yang tidak mengetahui hal ini. Akan tetapi, antonim atau kebalikannya adalah orang yang buta.¹³⁸

Hal tersebut merupakan uslub yang sangat mengagumkan di dalam menyentuh hati dan memperbesar perbedaan. Akan tetapi, ini merupakan keadaan yang sebenarnya, tidak melebihi-lebihkan dan tidak pula menambah-nambah, serta tidak mengubah kenyataan. Karena kebutaan tersebut yang menimbulkan kebodohan terhadap hakikat yang amat begitu besar dan begitu jelas yang tidak ada yang kesamaran atau ketidak jelasan terhadapnya kecuali orang yang buta. Dan adapun manusia di dalam menyikapi hakikat yang besar ini digolongkan menjadi dua golongan. Yaitu, golongan orang-

¹³⁶ Sayyid Quthb, *Fī Zhiḥalil Qur'an*, hlm. 88

¹³⁷ QS ar-Ra'd [13]: 19

¹³⁸ Sayyid Quthb, *Fī Zhiḥalil Qur'an*, hlm. 88

orang yang melek (melihat), maka mereka dapat mengetahuinya, dan golongan orang-orang yang buta, maka mereka tidak dapat mengetahui. Kebutaannya yang dimaksud ini adalah kebutaan mata hati, tidak tajamnya penalaran, tertutupnya hati, redupnya sinar makrifah di dalam ruh, dan jauhnya dari sumber cahaya, "Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran." Mereka yang memiliki akal dan hati yang mengerti, mengingat kebenaran lantas mengambil pelajaran, dan menyadari petunjuk-petunjuknya serta ia merenungkannya.¹³⁹

Adapun menurut Al-Maraghi, tidaklah sama orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Allah kepadamu adalah yang haq dan tidak ada keraguan di dalamnya, dengan orang yang tidak mengetahuinya. Dia adalah yang buta dan tidak mengetahui serta tidak memahami kebaikan. Dan adapun memahaminya, dia tidak akan tunduk kepadanya, dan tidak pula akan membenarkannya, maka dia tetap bingung di dalam kegelapan kebodohan dan ketidak-tahuan.¹⁴⁰

Qatadah mengatakan, mereka adalah kaum yang memanfaatkan kitab Allah yang mereka dengar, pahami dan hayati; sedang yang lain adalah seperti orang yang buta yang tidak dapat melihat dan tidak dapat pula memahami kebenaran.¹⁴¹

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

¹³⁹ Sayyid Quthb, *Fī Zhiḥalil Qur'an*, hlm. 88

¹⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII, terjemah Anwar Rasidi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1974), hlm. 167-168

¹⁴¹ *Ibid*, hlm. 168

Hanyalah orang-orang yang berakal sehat dan berpikiran lurus saja yang dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan ini dan dapat memahami hakikat serta rahasianya.¹⁴²

Dan adapun menurut Nawawi Al Jawi, yaitu apakah orang yang mengetahui bahwa Al-Qur'an yang diserupakan dengan air yang diturunkan dari langit dan logam murni yang memberikan manfaat dan benar, sama dengan orang yang tidak mengetahui?¹⁴³

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Yakni sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran dari Al-Qur'an dan memperoleh manfaat dari tamsil-tamsil ini hanyalah orang-orang yang berakal, yaitu mereka yang memahami makna-makna yang tersirat dibalik yang tertulis.¹⁴⁴ Dan, berikut ini merupakan sifat-sifat *ulil al bab* tersebut.¹⁴⁵

2. QS. Ar-Ra'd [13] ayat 20

الَّذِينَ يُوفُونَ بَعْدَ اللَّهِ وَلَا يَنْفُضُونَ الْمِيثَاقَ ۚ ٢٠

Artinya; "Ayat 20. (yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian,"¹⁴⁶

Menurut Sayyid Quthb, janji Allah pada ayat ini mutlak, mencakup semua macam bentuk perjanjian, fakta Allah ini adalah mutlak, meliputi semua fakta. Janji terbesar yang menjadi pokok pangkal dalam semua jenis perjanjian ialah berupa janji iman. fakta terbesar yang dijadikan sebagai tempat bertumpunya semua jenis

¹⁴² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*, hlm. 168

¹⁴³ Al-'Alamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al Munir Marah Labid*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), Cet. I, hlm. 304

¹⁴⁴ *Ibid*, hlm. 304

¹⁴⁵ Sayyid Quthb, *Fī Zhiḥalil Qur'an*, hlm. 88

¹⁴⁶ QS ar-Ra'd [13]: 20

fakta (perjanjian) ialah perjanjian untuk setia menunaikan segala konsekuensi dari iman tersebut.¹⁴⁷

Perjanjian iman tersebut ada yang berbentuk perjanjian lama dan ada yang berbentuk perjanjian baru. Yang dimaksud dengan perjanjian lama adalah perjanjian terdahulu bersamaan dengan fitrah manusia yang berhubungan dengan undang-undang seluruh wujud. Fitrah yang mengerti secara langsung tentang keesaan iradah yang menjadi sumber segala yang wujud, dan keesaan Yang Maha Pencipta sebagai pemiliki iradah tersebut, dimana ia sendirilah yang berhak untuk diibadahi. Perjanjian tersebut sudah ditetapkan pada jiwa anak cucu Adam semenjak mereka masih berada di dalam sulbi, sebagaimana dikatakan di dalam tafsir yang kami pilih.¹⁴⁸

Kemudia selanjutnya, perjanjian tersebut ada yang baru bersamaan dengan para Rasul yang diutus oleh Allah SWT. Para Rasul diutus bukan hanya untuk mengadakan perjanjian iman akan tetapi untuk memperbaruinya, mengingatkan manusia kepadanya, merincinya, dan menjelaskan konsekuensi-konsekuensinya seperti tunduk patuh kepada Allah Yang Maha Esa dan melepaskan diri dari ketundukan dan kepatuhan kepada selain-Nya. Juga disertai dengan melakukan amal saleh dan menempuh jalan hidup yang lurus, serta menghadapkan diri kepada Allah Yang Maha Esa pemilik perjanjian-perjanjian terdahulu tersebut.¹⁴⁹

Dari perjanjian ketuhanan tersebut, kemudian dilanjutkanlah dengan perjanjian kepada sesama manusia, baik perjanjian terhadap Rasul maupun perjanjian terhadap orang lain, baik yang masih ada

¹⁴⁷ Sayyid Quthb, *Fī Zhiḥalil Qur'an*, hlm. 89

¹⁴⁸ *Ibid*, hlm. 89

¹⁴⁹ *Ibid*, hlm. 89

hubungan kekerabatan maupun tidak terdapat unsur kekerabatan, perseorangan maupun kolektif. Maka, orang yang dapat dengan benar-benar dalam memelihara perjanjian yang pertama sudah tentu akan dapat memelihara perjanjian-perjanjian lainnya, karena memelihara perjanjian tersebut merupakan suatu kewajiban. Orang yang siap dalam menunaikan konsekuensi-konsekuensi perjanjian yang pertama, niscaya dia juga akan menunaikan apa yang menjadi tuntutan pada perjanjiannya terhadap manusia, karena semua ini sudah menjadi konsekuensi perjanjian tersebut. Maka, inilah kaidah besar pertama yang dijadikan sebagai fondasi seluruh bangunan kehidupan, yang ditetapkan dalam beberapa kalimat.¹⁵⁰

Adapun menurut Al-Maraghi, orang-orang yang memenuhi perjanjian antara mereka dengan tuhan dan antara mereka dengan para hamba, perjanjian yang kebenarannya disaksikan oleh fitrah mereka di dalam hidup ini dan yang kewajibannya digariskan di dalam al-kitab.¹⁵¹

Qatadah mengatakan, Allah menyebut pemenuhan perjanjian dan janji yang kokoh di dalam lebih dari dua puluh tempat dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan perhatian yang besar terhadapnya.¹⁵²

وَلَا يَنْفُضُونَ الْمِيثَاقَ

Dan adapun orang-orang yang tidak melanggar janji kokoh antara mereka dengan tuhan, yaitu beriman kepadanya; dan antara mereka dengan manusia, berupa perikatan seperti jual beli dan

¹⁵⁰ Sayyid Quthb, *Fī Zhiḥalil Qur'an*, hlm. 89

¹⁵¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*, hlm. 170

¹⁵² *Ibid*, hlm. 170

seluruh perkata *mu'amalah* serta perjanjian yang harus mereka laksanakan hingga waktu yang telah ditentukan.¹⁵³ Di dalam hadits di terangkan:

اية المنافق ثلاث اذا عاهد غدر , واذا خاصم فجر , واذا حدث كذب

Artinya: “Ada tiga tanda orang munafik, yaitu: apabila berjanji, dia mengkhianatinya; apabila berbantah-bantah, dia naik pitam; dan apabila berbicara, dia dusta.”¹⁵⁴

Dan adapun menurut Nawawi Al Jawi, yakni apa yang ditakliffkan oleh Allah atas hambanya, termasuk ke dalam janji Allah yaitu memenuhi segala hal yang diperintahkan dan menunaikan janji-janji dalam mu'amalat serta menunaikan amanat.¹⁵⁵

وَلَا يَنْفُضُونَ الْمِيثَاقَ

Dan adapun berbagai ketaatan yang ditetapi atau dikehendaki oleh seorang hamba, maka atas ketaatan tersebut seorang hamba wajib atau harus untuk melaksanakan kehendaknya tersebut seperti bernazar melakukan ketaatan dan kebaikan. Jika seseorang telah menetapi dapa dirinya untuk bernazar maka seseorang tersebut wajib untuk memenuhi nazarnya tersebut.¹⁵⁶

3. QS. Ar-Ra'd [13] ayat 21

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ
الْحِسَابِ ۚ ۲۱

¹⁵³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*, hlm. 170

¹⁵⁴ *Ibid*, hlm. 170

¹⁵⁵ Al-'Alamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al Munir Marah Labid*, hlm. 305

¹⁵⁶ *Ibid*, hlm. 305

Artinya: “Ayat 21. dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk, ”¹⁵⁷

Menurut Sayyid Quthb, demikianlah sifat-sifat mereka secara garis besar. Apa saja yang diperintahkan oleh Allah SWT supaya disambung, mereka sambung, yakni ketaatan yang paripurna, istiqamah yang berkesinambungan, dan berjalan di atas sunnah sesuai dengan aturan-Nya, tidak menyimpang dan tidak berpaling. Oleh karena itu, dibiarkanlah apa yang diperintahkan itu secara mujmal, dengan tidak diuraikan secara terperinci apa saja yang diperintahkan untuk disambung itu. Karena, perinciannya sudah tentu sangat panjang, padahal bukan uraian panjang ini yang menjadi targetkan. Adapun yang dimaksud adalah sikap istiqamah yang mutlak yang tidak berbelok-belok, ketaatan mutlak yang tidak berpaling, dan hubungan mutlak yang tidak terputus-putus.¹⁵⁸

Gaya bahasa pada ayat ini menyinarkan ketaatan yang sempurna itu ke dalam perasaan dan hati yang bersangkutan sebagaimana dilukiskan, "Dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk." Yaitu, takut kepada Allah SWT dan takut kepada siksaan yang buruk dan menyedihkan pada hari pertemuan yang menakutkan. Mereka itulah *ulil al bāb* yang senantiasa memikirkan hisab Allah SWT sebelum datangnya yaumul-hisab “hari perhitungan”.¹⁵⁹

Adapun menurut Al-Maraghi, orang-orang yang mengikat hubungan silaturrahi yang diperintahkan Allah. Maka, mereka

¹⁵⁷ QS ar-Ra'd [13]: 21

¹⁵⁸ Sayyid Quthb, *Fī Zhiḥalil Qur'an*, hlm. 89

¹⁵⁹ *Ibid*, hlm. 90

mempergauli kaum kerabat dengan penuh kecintaan dan kebaikan, serta berbuat kebaikan kepada orang-orang miskin dan membutuhkan pertolongan di antara mereka dengan memberikan kebaikan kepada mereka dan menghindarkan bahaya kepada mereka menurut kemampuan yang mereka miliki.¹⁶⁰ Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. Bersabda:

من سره أن يبسط له في رزقه , وأن ينسأله في أجله فليصل رحمه

Artinya: “Barang siapa merasa senang apabila rezekinya dilapangkan dan umurnya diperpanjang, hendaklah ia menjalin hubungan silaturahmi.”

Yaitu yang diberikan berkah kepadanya di dalam rezeki dan umur mereka. Seakan Allah memberikan tambahan kepadanya. Termasuk dalam menjalin hubungan ini ialah seluruh hak Allah dan hak manusia, seperti beriman kepada kitab-kitab dan para Rasul, mengadakan hubungan kaum mu’minin atas dasar keimanan, seperti perbuatan baik kepada mereka. Menolong dan mengasihi mereka, menyebarkan salam, menjenguk orang sakit, serta memelihara hak para sahabat, pembantu, dan tetangga, menemani dalam perjalanan dan lain sebagainya.¹⁶¹

Al-Khatib dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAAW. Bersabda:

ان البر و الصلة ليخففان سوء الحساب يوم القيامة

Artinya: “Berbuat kebajikan dan mengadakan hubungan silaturahmi akan meringankan penghisaban yang buruk pada hari kiamat nanti.”

¹⁶⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*, hlm. 171

¹⁶¹ *Ibid*, hlm. 171

Kemudian kata *Al-Khasyyah* berarti ‘ketakutan dan disertai pengagungan dan pengetahuan tentang siapa yang ditakuti’.¹⁶² Oleh sebab itu, Allah mengkhususkan ketakutan seperti ini bagi ulama yang mempunyai pengetahuan tentang agama, syari’at, keagungan, dan kebesarannya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Fatir [35] ayat 28:

أَلَمْ يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama.*”¹⁶³

Maksud ayat ini ialah: merasa takut kepada Allah karena kewibawaan dan keagungannya. Kemudian mereka takut jika dihisab dengan buruk dan dosa-dosanya tidak dimaafkan. Karena ketakutan itulah, maka mereka bersungguh-sungguh di dalam mentaatinya, mengikuti segala perintah dan meninggalkan segala larangannya.¹⁶⁴

Dan adapun menurut Nawawi Al Jawi, memelihara semua hak yang wajib ditunaikan oleh para hamba, termasuk kedalam pengertiannya bersilaturahmi baik dengan sahabat maupun saudara seiman, menjenguk orang sakit mengantarkan jenazah, menebarkan Islam kepada semua orang dan termasuk bila bersua dengan mereka, dan menahan diri dari perbuatan menyakiti orang lain. Termasuk ke dalam pengertian para hamba adalah hewan hingga ayam dan kucing.¹⁶⁵

¹⁶² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*, hlm. 172

¹⁶³ QS. Fatir [35]: 28

¹⁶⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*, hlm. 172

¹⁶⁵ Al-‘Alamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al Munir Marah Labid*, hlm. 305

وَيَحْشُونَ رَبَّهُمْ

Khasyyah ada dua macam yaitu takut jika terjadi kecacatan dalam ketaatannya dan takut karena kebesaran Allah sekalipun hamba yang bersangkutan sebagai orang yang menjalani ketaatan kepadanya.¹⁶⁶

وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Oleh karena itu perlulah seseorang untuk melakukan introspeksi, memuhasabah atau menghisab diri mereka sendiri sebelum mereka dihisab nanti di hari akhir (hari kiamat) yang disebut dengan *yaumul hisab*.¹⁶⁷

4. QS. Ar-Ra'd [13] ayat 22

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ

Artinya: “Ayat 22. Dan orang yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhannya,”¹⁶⁸

Menurut Sayyid Quthb, sabar itu bermacam-macam bentuknya. Sabar memiliki konsekuensi-konsekuensi. Yaitu, sabar atas semua bentuk beban perjanjian-perjanjian di atas (seperti beramal, berjihad, berdakwah, berjihad, dan sebagainya), sabar dalam menghadapi segala kenikmatan dan kesusahan serta kesulitan (karena sedikit sekali orang yang dapat bersabar di dalam menghadapi kenikmatan sehingga tidak menggiringnya kedalam sifat sombong dan tidak kufur), dan sabar dalam menghadapi

¹⁶⁶ Al-‘Alamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al Munir Marah Labid*, hlm. 305

¹⁶⁷ *Ibid*, hlm. 305

¹⁶⁸ QS ar-Ra'd [13]: 22

kebodohan dan kejahilan manusia yang sering sekali dalam menyesakkan hati.¹⁶⁹

Sabar terhadap ini dan sabar terhadap itu yang semuanya dilakukan untuk mencari keridhaan Tuhannya. Mereka tidak merasa tersakiti jika orang-orang mengatakan, "Orang-orang itu amburadul!" Mereka tidak berupaya memperbagus dirinya supaya orang-orang mengatakan, "Mereka itu orang-orang yang sabar." Mereka juga tidak menginginkan kemanfaatan (keuntungan) di balik untuk menolak kesulitan dan kesedihan yang dihadapinya, dan bukan pula karena tujuan lain selain dari mencari keridhaan Allah SWT. Mereka bersabar atas nikmat-nikmat-Nya dan cobaan-cobaan-Nya., serta bersabar dengan menerima qadha' dan qadar Nya, menyerah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya, ridha, dan menerima segalanya dengan lapang dada dan senang hati (puas).¹⁷⁰

Adapun menurut Al-Maraghi, sabar ialah Manahan diri terhadap sesuatu yang disukai, tetapi tidak tercapai. Yakni: orang-orang yang sabar terhadap perkara yang tidak disukai dan perkara-perkara yang memberati, seperti melakukan ketaatan meninggalkan hawa nafsu, demi mendapatkan keridaan tuhan tanpa memandangkan makhluk, seperti untuk maksud *riya'* dan mendapatkan popularitas, tanpa memandangkan diri sendiri, seperti membaguskan diri sendiri dan takabur.¹⁷¹

Dan adapun menurut Nawawi Al Jawi, dalam menjalani berbagai ibadah dan penderitaan masa sakit, menghadapi bahaya

¹⁶⁹ Sayyid Quthb, *Fī Zhiḥlālil Qur'an*, hlm. 90

¹⁷⁰ *Ibid*, hlm. 305

¹⁷¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*, hlm. 172

dan kesusahan serta bersabar dalam meninggalkan hal-hal yang disukai hawa nafsu.¹⁷²

ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ

Yakni demi mencari ridhanya secara khusus tanpa berpaling kepada makhluk karena riya' dan pamer, dan tidak pula kepada diri sendiri untuk memuaskannya dan sebagai kebanggaannya. Sebagaimana seseorang yang sedang dimabuk asmara rela dan puas bila kekasihnya menamparnya, karena terpesona dengan memandang wajahnya, demikian pula seorang hamba mereka puas dengan cobaan yang ditimpakan oleh tuhanya karena dia tenggelam di dalam ma'rifat cahaya Allah.¹⁷³

وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ

Artinya: "melaksanakan shalat,"¹⁷⁴

Menurut Sayyid Quthb, mendirikan shalat ini juga termasuk memenuhi perjanjian dengan Allah SWT. Akan tetapi, shalat ditonjolkan karena merupakan rukun pertama perjanjian ini, dan sekaligus lambang penghadapan dan penghambaan diri secara tulus dan sempurna kepada Allah SWT. Dan juga merupakan sebagai media penghubung yang jelas antara hamba dengan Tuhan, yang tulus dan suci. Sehingga, tidak ada satu pun gerakan dan ucapan selain untuk Allah SWT.¹⁷⁵

¹⁷² Al-'Alamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al Munir Marah Labid*, hlm. 306

¹⁷³ *Ibid*, hlm. 306

¹⁷⁴ QS ar-Ra'd [13]: 22

¹⁷⁵ Sayyid Quthb, *Fī Zhiḥalil Qur'an*, hlm. 90

Adapun menurut Al-Maraghi, mereka melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh agama, seperti khusyu' tidak riya', dan takut kepada Allah, disertai dengan menyempurnakan rukun dan tatacaranya, demi mendapatkan pahala dari Allah.¹⁷⁶

Dan adapun menurut Nawawi Al Jawi, shalat disebutkan secara tersendiri untuk mengingatkan bahwa shalat adalah ibadah yang paling mulia, dan termasuk kedalam pengertian ini shalat-shalat nafilah atau sunnah.¹⁷⁷

وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

Artinya: *“dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan”*¹⁷⁸

Menurut Sayyid Quthb, menginfakkan rizki termasuk ke dalam sesuatu yang diperintahkan Allah SWT untuk disambung, dan juga termasuk dalam menunaikan beban perjanjian. Akan tetapi, menginfakkan rizki ditonjolkan karena ia merupakan bentuk hubungan di antara hamba-hamba Allah SWT, yang mengumpulkan mereka dalam agama Allah SWT di dalam kerangka kehidupan ini. Infak (zakat) ini juga untuk membersihkan jiwa si pezakat dari penyakit bakhil, dan membersihkan hati si penerima dari penyakit hasad, dengki dan iri hati. Dan, infak ini juga menjadikan kehidupan masyarakat muslim menjadi masyarakat yang suka tolong-

¹⁷⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*, hlm. 173

¹⁷⁷ Al-'Alamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al Munir Marah Labid*, hlm. 306

¹⁷⁸ QS ar-Ra'd [13]: 22

menolong antar sesama dan memiliki kepedulian sosial yang besar dan mulia atas dasar mencari keridhaan Allah.¹⁷⁹

Infak ini dilakukan secara sembunyi atau terang-terangan. Dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk menjaga kehormatan dan harga diri seseorang. Karena, jika dilakukan secara terang-terangan, maka akan dapat menyinggung perasaan (si penerima). Akan tetapi, adakalanya perlu dilakukan secara terang-terangan supaya perbuatan tersebut dapat diteladani atau diikuti oleh yang lain, sebagai bukti pelaksanaan syariat, dan sebagai bukti bentuk dalam kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Masing-masing ada tempatnya dalam kehidupan.¹⁸⁰

Adapun menurut Al-Marghi: mereka menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka, secara rahasia antara mereka dengan Allah, dan secara terang-terangan karena terlihat oleh manusia. Apakah pengeluaran nafkah itu wajib, seperti nafkah untuk istri, anak, dan kaum kerabat yang fakir; maupun yang sunnat, seperti nafkah untuk orang-orang asing (bukan kaum kerabat) yang fakir dan membutuhkan pertolongan.¹⁸¹

Dan adapun menurut Nawawi Al Jawi, mereka menafkahkan yang wajib dan yang sunnah, kepada orang yang tidak berharta atau kepada orang yang tidak mampu mengeluarkan zakat, atau saat memberikannya kepada orang yang tidak mau menerimanya secara terang-terangan karena harga dirinya, atau dalam sedekah sunnah, kepada selain orang-orang tersebut.¹⁸²

¹⁷⁹ Sayyid Quthb, *Fī Zhiḥāli Qur'an*, hlm. 90

¹⁸⁰ *Ibid*, hlm. 91

¹⁸¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*, hlm. 173

¹⁸² Al-'Alamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al Munir Marah Labid*, hlm. 306

Artinya: “serta menolak kejahatan dengan kebaikan;”¹⁸³

Menurut Sayyid Quthb, adapun maksud dari menolak kejahatan dengan kebaikan ialah mereka membalas kejahatan dengan kebaikan dalam pergaulan sehari-hari, bukan dalam urusan agama. Ungkapan ini melampaui mukadimah (premis) dan langsung ke *natijah* 'konklusi. Karena membalas kejelekan dengan kebaikan itu akan melemahkan keburukan jiwa yang bersangkutan, menggiringnya kepada kebaikan, memadamkan api permusuhan dan dapat menolak gangguan setan. Dengan demikian itu, pada akhirnya kejahatan dan kejelekan itu akan tertolak. Oleh karena itu, diakhirinya nash pada ayat ini dengan ungkapan tersebut untuk mendorong umat ini agar membalas kejelekan dengan kebaikan dan untuk mendapatkan hasil yang ditunggu-tunggu (yaitu kebaikan).¹⁸⁴

Akan tetapi, di dalam ayat ini terdapat isyarat yang halus bertujuan untuk membalas kejelekan dengan kebaikan jika tindakan tersebut memang dapat menolak kejahatan itu, bukan malah menjadikan yang bersangkutan semakin senang berbuat jahat. Apabila kejahatan dan kejelekan itu perlu diberantas dan dihilangkan (karena kalau dibalas dengan kebaikan justru akan menjadikannya semakin menambah keberaniannya berbuat jahat), maka tidak ada tempat sedikitpun untuk membalasnya dengan kebaikan, agar kejahatan dan keburukan tidak semakin merajalela dan semakin menjadi-jadi.¹⁸⁵

¹⁸³ QS ar-Ra'd [13]: 22

¹⁸⁴ Sayyid Quthb, *Fī Zhiḥalil Qur'an*, hlm. 91

¹⁸⁵ *Ibid*, hlm. 91

Menolak kejahatan dengan kebaikan itu lumrahnya hanya dalam pergaulan pribadi, di antara dua orang yang setara. Adapun dalam urusan agama Allah SWT, maka tidak ditolerir sedikitpun. Orang yang suka melakukan kejahatan tidak ada gunanya tindakan lain kecuali harus berikan perlawanan dengan keras dan tegas. Orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi tidak ada gunanya tindakan lain kecuali harus dihukum dengan hukuman yang keras. Sedangkan, pengarahan-pengarahan dari Qur'aniah dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, dengan dimusyawarahkan oleh para *ulil al bāb*, lantas diambil tindakan yang lebih baik dan lebih tepat.¹⁸⁶

Adapun menurut Al-Maraghi, orang-orang yang menolak kejahatan dengan kebaikan,¹⁸⁷ sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Furqan [25] ayat 63:

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan”.¹⁸⁸

Oleh karena itu, Ibnu Abbas mengatakan, mereka membalas kata-kata buruk yang dilontarkan kepada mereka dengan perkataan yang baik.¹⁸⁹ Dan adapun menurut Nawawi Al Jawi, mereka menolak maksiat dengan bertobat dan tidak membalas keburukan

¹⁸⁶ Sayyid Quthb, *Fī Zhiḥalil Qur'an*, hlm. 91

¹⁸⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*, hlm. 173

¹⁸⁸ QS. Al-Furqan [25]: 63

¹⁸⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*, hlm. 173

dengan keburukan lagi, tetapi keburukan dibalas dengan kebaikan.¹⁹⁰

أُولَٰئِكَ لَهُمْ عِزٌّ فِي الدَّارِ ٱلْأُولَىٰ ۗ

Artinya: “orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”.¹⁹¹

Dan adapun menurut Al-Maraghi, orang-orang yang kami sifati dengan sifat-sifat yang baik, sempurna, dan mulai itu adalah orang-orang yang akan mendapatkan kesudahan yang terbaik di akhirat.¹⁹² Dan adapun menurut Nawawi Al Jawi, akhirat yang baik di dunia dan tempat kembali mereka adalah surga ‘adn.¹⁹³

B. Analisis Karakteristik *Ulil Al Bāb* Dalam Q.S Ar-Ra’d Ayat 19-22 Menurut Sayyid Quthb Dalam Kitab *Tafsir Fī Zhilālil Qur’an*.

Sayyid Quthb merupakan mufassir yang ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dan terkhususnya ayat mengenai karakteristik *ulil al bāb* beliau menggunakan bahasa yang mudan dipahami oleh siapapun yang membacanya dan bahasa yang digunakan sangatlah indah karena didasari oleh keahliannya dalam ilmu sastra, serta beliau selalu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan jelas dan rinci.

¹⁹⁰ Al-‘Alamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al Munir Marah Labid*, hlm. 306

¹⁹¹ QS ar-Ra’d [13]: 22

¹⁹² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*, hlm. 173

¹⁹³ Al-‘Alamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al Munir Marah Labid*, hlm. 306

Analisis penafsiran Sayyid Quthb mengenai karakteristik *ulil al bāb* dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 19-22 diketahui bahwasanya ayat ini merupakan ayat-ayat Makkiyah. Dan dominan dalam ayat-ayat Makkiyah membahas tentang masalah aqidah (theologi). Pembahasan mengenai karakteristik *ulil al bāb* pada Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 19-22 ini terdapat indikasi urgen masalah karakteristik *ulil al bāb* tersebut. Secara eksplisit ayat tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang dapat memahami Al-Qur'an hanyalah orang-orang yang memiliki akal. Dan diantara karakter dari orang-orang yang memiliki akal tersebut adalah menepati janji, baik janjinya dengan Allah SWT ataupun janjinya dengan sesama manusia.

Kembali kepada persoalan mengenai karakteristik *ulil al bāb* pada Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 19-22, menurut Sayyid Quthb ia berpendapat bahwa, pada ayat 19 ini berkaitan dua orang yaitu Hamzan dan Abu Jahal, mengenai perbedaan orang yang mengetahui apa yang diturunkan oleh Allah SWT adalah kebenaran, dan ia meyakini, dengan orang yang tidak mengetahui apa yang diturunkan oleh Allah SWT adalah kebenaran dan tidak meyakini, demikianlah yang dimaksud dengan orang yang buta.¹⁹⁴

Pada Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 19 menggunakan kata buta dalam redaksinya untuk menunjukkan orang-orang yang menolak apa yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi

¹⁹⁴ Ahmad Rifai, "Konsep *Ulil Al Bāb* Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam", (*Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 72

Muhammad SAW., yaitu Al-Qur'an, firman-firman Allah sudah sedemikian jelas bagaikan terlihat dengan mata kepala, sehingga firman Allah SWT sangat mudah untuk dijangkau oleh siapapun walau hanya memiliki mata saja. Akan tetapi, mereka menolak apa yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, maka orang-orang tersebut adalah orang yang buta mata hatinya. Sayyid Quthb menggaris bawahi potongan ayat yang menghadapkan antara 'orang yang mengetahui' dengan 'orang yang buta', bukan menghadapkannya dengan 'orang yang tidak mengetahui'. Menurut beliau, ini merupakan isyarat bahwa orang menolak hakikat yang sangat jelas ditawarkan oleh ajaran Islam hanyalah orang-orang yang buta mata hatinya saja. Oleh demikian itu Sayyid Quthb menggolongkan manusia ketika akan menghadapi hakikat kebenaran menjadi dua golongan, yaitu 'golongan orang yang melihat sehingga ia mengetahui' dan 'golongan orang yang buta sehingga ia tidak mengetahui'.¹⁹⁵

Pada Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 19 ini mengandung penjelasan tentang yang dapat mengampil pelajaran dalam Al-Qur'an ialah orang yang berakal, yakni *ulil al bab*. *Ulil al bab* bukan saja orang yang memiliki kemampuan berpikir yang cemerlang dan indah akan tetapi kemampuan berpikir yang cemerlang tersebut disertai atau didukung pula dengan hati yang suci. Sehingga dapat mengantar pemiliknya untuk mendapatkan kebenaran dan mengamalkannya serta dapat menghindarkan pemiliknya dari kesalahan dan keburukan.¹⁹⁶ Kemudian pada ayat yang selanjutnya

¹⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Qur'an*, Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. IV, hlm. 589

¹⁹⁶ *Ibid*, hlm. 590

menjelaskan tentang karakteristik orang yang berakal, yakni *Ulil Al Bab* antara lain:

1. Pada Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 20 Allah SWT menyebutkan bahwa *ulil al bab* adalah orang yang menjaga perjanjiannya dengan Allah SWT yang ia sepakati semasih berada di alam *dzurr* (arwah) dan orang tersebut tidak melanggar perjanjiannya tersebut yang berupa perjanjian mengenai iman antara seorang hamba dengan Tuhan, baik perjanjian lama yang bersamaan dengan penciptaan anak Adam tersebut maupun dengan perjanjian baru yang bersamaan dengan pengutusan Rasul. Dan pada ayat ini pula termasuk juga di dalamnya yaitu menjaga perjanjian antara hamba dengan hamba, bagaimanapun jenis perjanjian tersebut, baik janji dari salah satu pihak maupun dari dua belah pihak. Karena dengan menjaga janji-janji yang telah disepakati maka akan membawa dampak positif, di antaranya jika seseorang pandai dalam menjaga perjanjiannya dengan Tuhannya maka seseorang tersebut akan di cintai oleh Tuhannya, dengan menjaga perjanjian dengan Tuhan maka hal tersebut merupakan bentuk ketakwaan seorang hamba kepada Tuhan, oleh karena itu Tuhan akan mencintai hamba-hambanya yang senantiasa menjaga perjanjiannya dengan tuhan (bertakwa), sebagaimana yang Allah SWT terangkan dalam QS. At-Taubah [9] ayat 7:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa*”¹⁹⁷

¹⁹⁷ QS At-Taubah [9]: 7

Dan begitu pula dengan menja perjanjian dengan sesame hamba Allah, maka akan dapat meningkatkan kepercayaan antar seseorang dengan seseorang yang lainnya.

2. Pada ayat selanjutnya yakni ayat 21 Allah SWT menyebutkan bahwa *ulil al bab* adalah orang-orang yang menghubungkan atau menyambung apapun yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk dihubungkan atau disambung seperti iman, silaturahmi dan lain sebagainya. Karena menyambung silaturahmi dapat memperluas rizki dan memanjangkan umur bagi orang-orang yang senantiasa selalu menyambung silaturahmi, dengan kerabat dan tetangga-tetangganya maupun dengan bukan tetangganya sekalipun. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

من أحب أن يبسط له في رزقه وأن ينسأله في أثره فليصل رحمه

Artinya: “Barang siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan diluaskan rizkinya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi” (HR Bukhari).

Karena menyambung silaturahmi ini pula merupakan bentuk atau cara dalam memperkuat hubungan sesame manusia (*hablum minan nas*), di antara salah satu bentuk dalam memperkuat hubungan antara hamba dengan hamba yaitu senantiasa saling tolong menolong, bahkan Allah SWT sangat menganjurkan seseorang untuk senantiasa dalam saling tolong menolong, terlebih-lebih saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam QS. Al-Maidah [5] ayat 2:

تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya: *“Tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa”*.¹⁹⁸

Dan orang-orang tersebut senantiasa takut kepada Allah SWT, yakni takut baik kepada ancamannya maupun kepada hisab yang buruk, baik itu ancaman berupa kufur terhadap nikmat Allah SWT dan lain sebagainya. Karena ancaman hisabnya Allah SWT sangatlah keras dan pedih bagi seseorang yang kufur terhadapnya. Sebagaimana yang Allah SWT peringatkan dalam QS. Ibrahim [14] ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *“Ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Allah akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu kufur nikmatku, sesungguhnya azabku sangatlah pedih”*.¹⁹⁹

3. Dan adapun pada ayat yang selanjutnya yakni ayat 22 Allah SWT menyebutkan bahwa *ulil al-bāb* adalah orang-orang yang memiliki keberibadian penyabar, baik dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, menghadapi ujian dan menjaga diri dari kemaksiatan, yang semua hal ini dilakukan semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT. Karena orang yang senantiasa menanamkan sifat bersabar di dalam dirinya merupakan hamba-hamba yang Allah SWT sangat cintai. Sebagaimana yang Allah SWT tunjukkan di dalam QS. Ali Imran [3] ayat 146:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

¹⁹⁸ QS Al-Maidah [5]: 2

¹⁹⁹ QS Ibrahim [14]: 7

Artinya: “Allah mencintai orang-orang yang sabar”.²⁰⁰

Kemudia orang-orang yang *ulil al bāb* juga mendirikan shalat, baik shalat-shalat wajib mapun shalat-sahalat sunnah dan meninfakkan sebagian dari rizkinya baik seseorang tersebut menginfakkan rizkinya dengan sembunyi-sembunyi agar menjauhkan dirinya dari kesombongan maupun menginfakkan rizkinya dengan terang-terangan agar menjadi motivasi bagi orang-orang untuk senantiasa menginfakkan rizkinya. Dan adapun dua hal tersebut, mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rizki, Allah SWT selalu gandengkan antara keduanya dalam Al-Qur’an. Sebagaimana perintah Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 110 tentang mendirikan shalat dan menginfakkan rizki:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat”.²⁰¹

Dan kemudian orang-orang yang *ulil al bāb*, ia menolak kejahatan dengan kebaikan, layaknya seperti membalas perilaku buruk dengan perilaku yang sopan santun, dan membalas setiap gangguan dengan sabar, karena hal seperti ini pulalah Allah gambarkan dalam QS. Al-Furqan [25] ayat 63:

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan”.²⁰²

²⁰⁰ QS Ali Imran [3]: 146

²⁰¹ QS Al-Baqarah [2]: 110

²⁰² QS. Al-Furqan [25]: 63

Mereka tersebut dijamin oleh Allah SWT untuk ditempatkan di tempat pada negeri akhirat yang baik, yakni surga ‘Adn.²⁰³ Surga ‘Adn merupakan salah satu surga yang Allah SWT ciptakan dihari kemudia. Dan surga ‘Adn ini Allah SWT ciptakan dari intan putih. Surga ‘Adn ini disiapkan oleh Allah SWT untuk hambanya yang mengerjakan kebaikan semata-mata karena Allah SWT, orang-orang yang beriman dan beramal saleh, orang-orang yang banyak berbuat kebaikan, orang-orang yang sabar dalam mengharap ridha Allah SWT, dan menginfakkan hartanya dijalan Allah SWT serta orang-orang yang membalas kejahatan dengan kebaikan.²⁰⁴



²⁰³ Al-Mahalli dan Al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Sukoharjo: Ummul Qura, 2017), Cet. I, hlm. 252

²⁰⁴ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Cahaya Salam, 2010), Cet. IV, hlm. 612

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Adapun makna *ulil al bāb* ialah seseorang yang dianugerahi akal sehat yang murni oleh Allah SWT dan ia dapat menggunakan untuk mengambil pelajaran agar bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dan adapun pendapat salah seorang ulama yaitu, Syeikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi ketika memaknai kata *ulil al bāb*, ia berpendapat bahwa *ulil al bāb* merupakan seseorang yang memiliki akal yang cerdas dan senantiasa berpikir tentang hal-hal yang berguna dan bermanfaat.
2. Dan adapun penjelasan Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fī Zhilālil Qur'an* karakteristik *ulil al bāb* pada Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 19-22, yakni menepati janji atau memenuhi janjinya dengan Allah yaitu perjanjian iman dan ia menjaga perjanjiannya baik itu janji lama yaitu bersamaan dengan fitrahnya manusia maupun janji baru yaitu bersamaan dengan diutusnya para Rasul oleh Allah SWT., menyambung apa yang diperintahkan oleh Allah SWT yaitu menyambung silaturrami dan sebagainya, takut kepada murka dan hisabnya Allah SWT, bersabar dalam mencari ridha Allah SWT baik menuntut ridhanya melalui berjihad,

beramal dan sebagainya, mendirikan shalat dan menginfakkan rizkinya baik secara sembunyi-sembunyi maupun dengan cara terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan.

B. Saran

Pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini, peneliti memiliki saran di antaranya:

1. Bagi para akademisi, diharapkan untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai karakteristik *ulil al bāb* ini supaya dapat keterangan atau pemahalam yang lebih luas lagi untuk kedepannya.
2. Peneliti menyadari bahwa pada pembahasan penelitian ini hanya membahas tentang karakteristik *ulil al bāb* pada Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 19-22 saja, maka sangat besar sekali kemungkinan untuk dikembangkan menjadi lebih baik dan lebih luas lagi.
3. Untuk semua pembaca khususnya kaum muslim mari kita berusaha untuk memuhasabah diri, di antara karakteristik *ulil al bāb* apasaja yang belum tertanam dalam diri kita dan kita berusaha menanamkannya dalam diri kita agar mendapatkan syurga 'Adn yang dijanjikan oleh Allah SWT.
4. Peneliti menyadari bahwa pada penelitian skripsi ini terdapat banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang dapat membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Fatah al-Khalidi Shalah, *Madhal Ila Zhilāl al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Safaruddin Abu Sayyid, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zhilālil Qur'an Sayid Qutub* Cet, I: Solo-Surakarta: Intermedia, 2001
- Abdul Hamid Hakim, *Mabaadi Awwaliyah Fi Ushulul Fihi Wa Qawaidul Fiqhiyah*, Jakarta, PT. Sa'adiyah Putra, 1928
- Abu Thahir Muhammad Bin Ya'kub Al-Fairuzabadi, *Tafsir Ibnu 'Abbas*, terjemah Ubaidillah Saiful Akhyar, Bandung: Pustaka Darul Ilmi, 2008
- Adi Tahir Nugraha, Ulul Al Bab Dalam Al-Qur'an dan Relasinya Dengan Perubahan Sosial, *junal.uinsgd.ac.id*, Vol. 1, Number, 3, 2021
- Afif Muhammad, *Studi Tentang Corak Pemikiran Teologis Sayyid Quthb*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 1996 disertasi
- Agus Suprianto, "Sabar dalam Al-Qur'an Analisis Perbandingan *Fī Zhilālil Al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Azhar*", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008
- Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid IV*, terjemah Anwar Rusydi, Semarang: Karya Thaha Putra, 1974
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terjemah Bahrūn Abubakar*, Jilid 30, 1993
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2012 Cet. IV
- Aidul Fitriawan dan Abdul Rasyid Ridho, "Sayyid Quthb's Thought On Characteristics Of Ideal Leader In Al-Qur'an: A Study In *Tafsir Fī Zhilālil Qur'an*", *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 6, Number 1, 2023
- Al-'Alamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al Munir Marah Labid*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, Cet. I
- Ali Al-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Saudi Arabia: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1396
- Ali Audah, *Konkordasi Qur'an, Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: P.T Pustaka Litera Antar Nusa, 1991, Cet. I

- Al-Mahalli dan Al-Suyuthi, *Tafsīr Jalalain*, Sukoharjo: Ummul Qura, 2017, Cet. I
- Ardabili Masluh, “*Ulil Al Bāb* Dalam Al-Qur’an Studi Komparatif *Tafsīr Marah Labid* dan *al-Manar*”, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020
- As’ad Yasin dkk, *Terjemah Tafsīr Fī Zhiḥlālil Qur’an di bawah Naungan Ak-Qur’an Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani Prees, 2001, cet. I
- As’ad Yasin dkk, *Terjemah Tafsīr Fī Zhiḥlālil Qur’an di bawah Naungan Ak-Qur’an Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani Prees, 2001, cet. I
- As’ad Yasin dkk, *Terjemah Tafsīr Fī Zhiḥlālil Qur’an di bawah Naungan Ak-Qur’an Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani Prees, 2001, cet. I
- Baehaqi Hafid Muhyiddin, “Janji Antar Manusia Dalam Al-Qur’an Kajian Tafsir Tematik”, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tasir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020
- Chirzin Muhammad, *Renungan Harian Al-Qur’an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018, Cet. I
- Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Gha’ib*, Bairut: Dar Al-Fikr, 1981, Juz 30
- H. Abdul Hayyi Nu’man, *Terjemah Mabadi Awwaliyah karya Abdul Hamid Hakim*, Lombok Timur, PT. Pondok Pesantren Syeikh Zainuddin NW Anjani, 2003
- Hamka, *Tafsīr Al-Azhar, Juz I*, tt.p: Yayasan Nurissalim, t.t.
- Hamka, *Tafsīr Al-Azhar, Juz VII*, tt.p: Panji Masyarakat, t.t.
- Hani Hanifah dkk, “Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran”, *Manazhim: Jurnal Manajmen dan Ilmu Pendidikan*, Volume 2, Number 1, Februari 2020
- Harahap Nursapia, “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal Iqra’*, Volume 8, Number 1, Mei 2014
- Herawati Azizah, “Kontekstualisasi Kosep *Ulu al-AlBāb* di Era Sekarang”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 3, No.1, Juni 2015
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, Jilid 1 Cet 1 1999
- Ibnu Mandzur, *Lisan Al-‘Arab*, Bairut: Dar Al-Mu’arif, 1967
- Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: ITQAN Publishing, Cet I, Juni 2013

- Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsīr Jalalain, Jilid I, terjemah Bahrūn Abu Bakar*, Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2005
- Junaidi Mahbub, “Perbandingan Konsep *Ulil Al Bāb* Dalam *Tafsīr Al-Azhar* dan *Al-Misbah*, skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember, 2018
- Kementerian Agama RI & LIPI, *Tafsīr Ilmi Mengenal Ayat-ayat Sains dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Widya Cahaya, 2014
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Fatih Qur’an Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012
- Lestari Mutia dan Susanti Vera, “Metodologi *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’an*”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Number 1, 2021
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992
- M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al Misbah: Pesan, Kesam dan Kerahasiaan Al-Qur’an*, Volume 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Cet. IV
- M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Qur’an Al-Karim, Tafsīr Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, Cet. III
- Mahmud Yunus, *Kamus arab Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, Januari 2007
- Muhajirin, “Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asyidzili, Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur’an”, *Tazkiya; Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Volume 18, Number 1, 2017
- Muhammad Ali As Shabuni, *Sofwah Al-Tafasir, Al-Qarinah: Dar Al Shabuni Lithaba’ah Wa Al Nashr Wa Al Tauzi*, 1976
- Muhammad Idris Abdul Rauf Al-Marbawi, *Qamus Idris Al-Marbawi*, Juz. 2, Indonesia: Daru Ihya Al Kutub Al-‘Arabiiyah, t.t, Edisi. 5
- Mutia Lestari dan Susanti Vera, “Metodologi *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’an Sayyid Quthb*”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Number 1, Tahun 2021
- Nasir St. Magfirah, “*Ulil Al Bāb* Dalam Al-Qur’an”, *Aqlam: Jorunal Of Islamic and Flurality*, Volume 6, Number 2, 2021

- Nium Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insan, 2005
- Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi Dan Kejernihannya*, Jakarta: Prespektif, 2005
- Pusan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Qodratullah Waway, "Konsep *Ulu al-Albāb* dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi", *Jurnal: Sigma-Mu*, Vol.8 No.1, 2016.
- Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an*, Bairut Libanon: Dar Al-Fiqr, t.t
- Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, Bairut: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, 1999
- Rahman Aziz, *Kepribadian ulil al bāb Citra Diri dan Religius Mahasiswa di Era Globalisasi*, Malang: UIN Malik Press, 2011, Cet.I
- Rifai Ahmad, "Konsep *Ulil Al bāb* Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020
- Rosalinda, "*Tafsir Tahlili* Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Hikmah*, Volume 17, Number 2, 2019
- Sayyid Quthb, *Fī Zhilālil Qur'an*, Beirut Libanon: Darul Ahya' Wat Turats Al 'Arabi, t.tp
- Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsir Fī Zhilālil Qur'an*, Jurnal JIA, Number 2, Desember 2013
- Sri Aliyah, *Ulul Al bāb dalam Tafsir Fī Zhilālil Qur'an*, JIA/Juni 2013/Th.XIV
- Suarni dan Irda Mawaddah, "Lafadz Qalb, Shadr, Fu'ad dalam Al-Qur'an", *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, Vol. 2, Number. 1, pp. 14-30, January-June 2017
- Supriadi, M. Ag, "Pemikiran Tafsir Sayyid Quthub Dalam *Fī Zhilālil Al-Qur'an*", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Volume 14, Number 1, Tahun 2015
- Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Bogor: Cahaya Salam, 2010

- Syeikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, Jilid I*, Jakarta: Darus Sunnah, 2006
- Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Bayan Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002, Cet. I
- Tim Departemen Agama RI, *Ushul Fiqh I* Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1985
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transcendental Intelligence*, t.tp: Gema Insani Press, 2001, Cet. I
- Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Yoshiko Press, 2006, Cet. I
- Yasser Arafat Gusti, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan *Content Analysis*", *Jurnal Alhadharah*, Volume 17, Number 33, Juni 2018
- Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, terjemah Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998
- Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, Cet. I
- Zayyanurriqfi Affan, "Konsep Riba' Perspektif Al-Qur'an Analisis Penafsiran Menurut Ali Ash-Shabuni dalam Kitab Shafawatut Tafasir", *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram, 2022
- Zulaiha Eni dkk, "Metode, Sumber dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab *Tafsir Isyaratul I'jaz* Karya Said Nursi", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Number 4, 2021



Perpustakaan **UIN Mataram**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Aria Panji Saputra
Tempat, Tanggal Lahir : Tundak, 27 Oktober 2002
Alamat Rumah : Tundak, Keruak-Lombok Timur
Nama Ayat : Dinar
Nama Ibu : Nurasa

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, Tahun Lulus :SDN 10 Sepit, 2014
- b. SMP/MTS, Tahun Lulus :MTS Ulil Al Baab NW, 2017
- c. SMA/SMK/MA, Tahun Lulus :Madrasah Aliyah Qur'an Wa Dirasah Islamiyyah (MAQDIS) NW dan SMK Ulil Al Baab NW, 2020

2. Pendidikan Nonformal

- a. Institut Karate Do Nasional (INKANAS) Dojo Ulil Al Baab, 2014-Sekarang
- b. LPTQ Ponpes Ulil Al Baab NW, 2018
- c. Spech Club Language Arabic, 2018
- d. Madrasah Diniyyah Ponpes Ulil Al Baab NW, 2014
- e. El Karimy Ramadhan Menghafal MAQDIS Ulil Al Baab, 2019

C. Riwayat Pekerjaan:

1. Tutor Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Ponpes Ulil Al Baab NW
2. Mustami' Tahfidz Ponpes Ulil Al Baab NW
3. Pelatih Karate Dojo Ulil Al Baab
4. Pengajar TPQ Ponpes Ulil Al Baab NW
5. Mudabbir Ma'had Al Jami'ah UIN Mataram

6. Imam dan Khatib Masjid Al Jihad Perumahan Lingkar Pratama
(Marbot Masjid)

D. Prestasi/Penghargaan:

1. Juara 1 Pidato Bahasa Arab - Tingkat Ponpes Sepulau Lombok - 2019
2. Juara 1 Cerdas Cermat 3 Bahasa - Tingkat Santri Ponpes Ulil Al Baab - 2019
3. Lulusan Terbaik Ponpes Ulil Al Baab Kategori Pidato Bahasa Arab Terbaik - 2020
4. Juara 2 Tahfidz Al-Qur'an Golongan 2 Juz - Tingkat Nasional – 2021
5. Khatam Hafalan Al-Qur'an 30 Juz Bil Ghaib - 2021
6. Juara 1 Musabaqah Qira'atul Kutub - Tingkat Mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Mataram - 2021
7. Juara Harapan 3 Argumentatif Essay - Tingkat Mahasiswa UIN Mataram - 2022
8. Juara Harapan 2 Pidato Bahasa Arab - Tingkat Nasional - 2022
9. Juara Harapan 1 Musabaqah Da'I Tafsir - Tingkat Nasional - 2022
10. Juara 2 Pidato Bahasa Indonesia - Tingkat Nasional – 2023

E. Pengalaman Organisasi:

1. Bendahara Osis Maqdis (OSMAQ) - 2018
2. Kepala Departemen Keagamaan HMJ IQT - 2022
3. Anggota Departemen Keagamaan FORMAKIPSI - 2022 s/d 2023
4. Coordinator Penguatan Idiologi HIMMAH NW – 2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHUL UDDIN DAN STUDI AGAMA

Daerah Istimewa No. 195, 80179 Mataram, NTB. Telp. (0373) 42791 Fax. (0373) 42792 e-mail: hana@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2023/2024

NAMA MAHASISWA : Aria Panji Saputra
NIM : 200601058
PEMBIMBING : Dr. Abdul Rasyid Ridho, MA.
JUDUL SKRIPSI : Karakteristik *Ull al-Bab* Dalam Q. S Ar-Ra'd Ayat 19-22 Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1	22/05/2023	Paragraf I - karakteristik Ull al-Bab	[Signature]
2	12/09/2023	Definisi Ull al-Bab → klasifikasi ayat	[Signature]
3	29/10/2023	Paragraf Paragrafi Sayid Quthb	[Signature]
4	18/10/2023	Konsep tafsir Fi Zhilalil Qur'an	[Signature]
5	2/10/2023	Paragraf Abadiah Penafsiran - Sayid Quthb - Q.S Ar-Ra'di 19-22	[Signature]
6	24/11/2023	Kerangka Penafsiran → Pedoman penafsiran	[Signature]
7	30/11/2023	[Signature]	[Signature]

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 196602151997031001

VALIDASI AKADEMIK
AKADEMIK FUSA

Mataram, 30 - 11 - 2023

Pembimbing

Dr. Abdul Rasyid Ridho, MA
NIP. 199008072018011003



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No:3070/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/11/2023

Sertifikat ini Diberikan Kepada :

ARIA PANJI SAPUTRA

200601058

FUSA/IQT

Dengan Judul SKRIPSI

KARAKTERISTIK ULIL AL BAB DALAM Q. S AR-RA'D AYAT 19-22 PERSPEKTIF TAFSIR FI
ZHILALIL QUR'AN KARYA SAYYID QUTHB

SKRIPSI Tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 18 %

Submission Date : 01/12/2023





UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Sertifikat Bebas Pinjam

No.:2686/Un.12/Perpus/sertifikat/BP/11/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

ARIA PANJI SAPUTRA
200601058

FUSA/IQT

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Sertifikat ini diberikan sebagai syarat **UJIAN SKRIPSI**.





PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

Jl. Majapahit No. 9 Telp. 0370-631585, 633002 Fax (0370) 622502 (Pusat)

Jl. Achmad Yani Km. 7 Bertais – Narmada Telp. (0370) 671877 (Depo/ Gudang).

Mataram

Kode Post 83125 (Pusat)

Kode Pos 83236 (Depo)

SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM

Nomor: 1924/90 / DPKP.NTB/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama

Arta Pangli Saputra

No. Anggota/NIM

Mhs. UIN

Pekerjaan/Sekolah

Kerucak

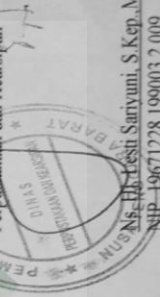
Alamat

adalah pengujung/anggota perpustakaan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan yang bersangkutan tidak mempunyai pinjaman buku.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 04/12/ 2023

Kepala Bidang Pelayanan
Perpustakaan dan Kearsipan



Ns. H. Resti Sariyuni, S.Kep., M.Kes.
NIP. 19671228 199003 2 009